

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK BATIK
TULIS LANTHING PADA IBU RUMAH TANGGA
DI GUNTING GILANGHARJO PANDAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rizka Wulandhani
NIM.08102241018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK BATIK TULIS LANTHING PADA IBU RUMAH TANGGA DI GUNTING GILANGHARJO PANDAKI" yang disusun oleh Rizka Wulandhani, NIM 08102241018 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

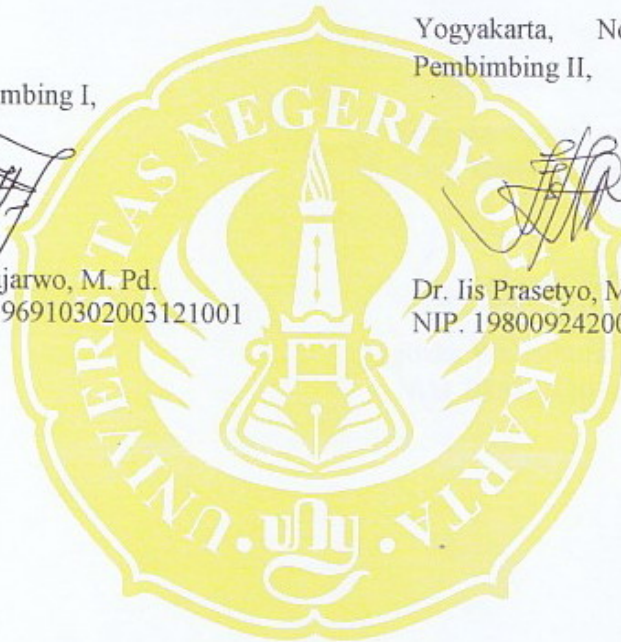
Yogyakarta, November 2014

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Dr. Sujarwo, M. Pd.
NIP. 196910302003121001

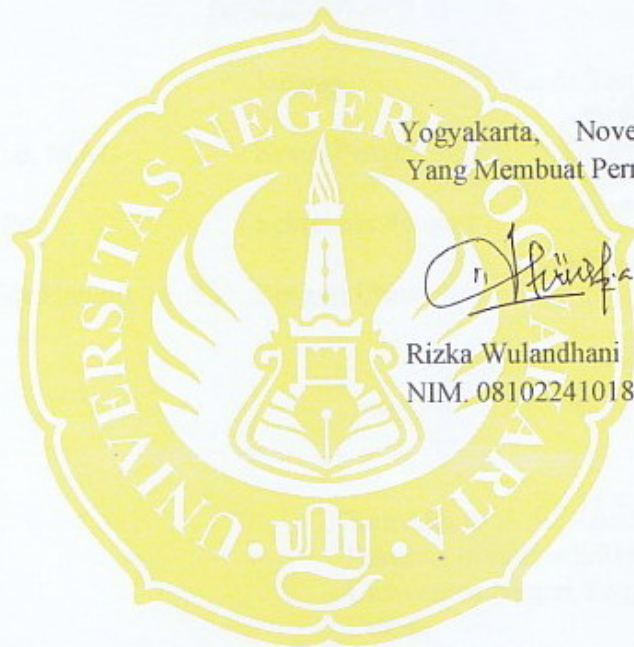
Dr. Iis Prasetyo, M.M.
NIP. 198009242005011002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan ataupun kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, November 2014
Yang Membuat Pernyataan,



Rizka Wulandhani
NIM. 08102241018

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK BATIK TULIS LANTHING PADA IBU RUMAH TANGGA DI GUNTING GILANGHARJO PANDAK" yang disusun oleh Rizka Wulandhani, NIM 08102241018 ini telah dipertahankan di depan Dewan Peguji pada tanggal 13 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Iis Prasetyo, M.M.	Ketua Penguji		20-01-2015
Mulyadi, M. Pd.	Sekretaris Penguji		19-01-2015
Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si.	Penguji Utama		14-01-2015

Yogyakarta 22 JAN 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 0014

MOTTO

- ❖ “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Allah-lah kamu berharap”.

(Terjemahan QS. Al-Insyirah: 5-8)

- ❖ “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri”

(Terjemahan QS. Ar- Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Atas berkat rahmat dan karunia Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ Ibu, Bapak, Suami dan Keluarga besar terima kasih atas dukungan moral dan pengorbanan tanpa pamrih yang telah diberikan.

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK BATIK
TULIS LANTHING PADA IBU RUMAH TANGGA DI GUNTING
GILANGHARJO PANDAK**

Oleh:
Rizka Wulandhani
NIM 08102241018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang persiapan, pelaksanaan, hasil program dan dampak program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing dan ketua kelompok batik tulis Lanthing. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu penggambaran data secara kualitatif yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan : (1) Persiapan program keterampilan membatik dilakukan melalui sosialisasi program pada ibu rumah melalui arisan maupun pertemuan PKK, pendaftaran anggota kelompok dan penentuan waktu serta tempat pelaksanaan membatik. (2) Pelaksanaan membatik dilakukan dari pukul 08.00 - 15.30 WIB. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat batik tulis dengan menggunakan sarana yang telah disediakan. Setiap pekerja mendapat upah harian dan uang lembur sesuai jumlah produksi batik yang dikerjakan. (3) Hasil program pemberdayaan perempuan ini antara lain berubahnya aktivitas ibu rumah tangga awalnya di rumah mengurus keluarga, setelah adanya program ini aktivitas ibu rumah tangga berubah, yakni mempunyai aktivitas keterampilan membatik, dan mendidik untuk mandiri. (4) Dampak pelaksanaan antara lain peningkatan status sosial, peningkatan pendapatan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Pemberdayaan perempuan, Kelompok batik tulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Bapak Dr. Sujarwo, M. Pd. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sujarwo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Iis Prasetyo, MM selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah berkenan membimbing, memberikan arahan, dan masukan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan.
5. Bapak Kepala Desa Gilangharjo Pandak Bantul beserta staf yang telah memberikan izin dan bantuan untuk penelitian skripsi.
6. Bapak Tumilan beserta keluarga dan seluruh pembatik di Batik Tulis Lanthing yang telah memberikan izin dan bantuan untuk penelitian skripsi.
7. Keluarga tercinta Bapak (Paryanta), Ibu (Maryati, S.Pd), Bapak Mertua (Ahmad Yumaroh), Ibu Mertua (Sri Suprihatin, S.Pd.AUD), Adik (Yayan Damayanti), saudara iparku (Alvi Laila Khadarsih, S.Pd.I dan Khadari), kakek dan nenek yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan perhatian, kasih sayang dan segala dukungannya selama ini.
8. Suamiku tersayang Achmad Khadarsah Fajari, S.Pd.T yang selalu mendukung kelancaran studi penulis, doa dan perhatiannya selama ini.

9. Sahabat-sahabat baik penulis (Danar, Nida, Afifah, Winda, Siti Solichah) kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki.
10. Teman-teman seperjuangan penulis (Ashar, Nida, Eka, Siti Solichah, Heni, Sigit, Adit) yang saling melengkapi dan selalu menemani dalam setiap langkah penulisan.
11. Semua teman-teman PLS angkatan 2008 yang selalu memberikan bantuan, dukungan semangat, serta pengalaman dan kenangan selama di bangku kuliah semoga menjadi bekal kita untuk lebih maju dan menjadi lebih baik.
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli dengan pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, November 2014



Rizka Wulandhani

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Pemberdayaan Perempuan.....	10
1. Konsep Pemberdayaan	10
2. Prinsip Pemberdayaan.....	12
3. Pendekatan dalam Pemberdayaan.....	15
4. Tujuan Pemberdayaan	18
5. Langkah Kerja Pemberdayaan.....	19
6. Pemberdayaan Perempuan.....	23
7. Upaya Pemberdayaan Perempuan	26

B. Tinjauan Tentang Batik	28
1. Pengertian Batik	28
2. Tujuan dan Fungsi Membatik.....	30
3. Jenis-jenis Batik.....	30
4. Alat dan Bahan Membatik.....	32
5. Batik Tulis Lanthing.....	35
a. Peralatan dan Bahan	36
b. Proses Pembuatan Batik Tulis Lanthing.....	37
c. Motif Ragam Hias Batik Tulis Lanthing	38
C. Kerangka Fikir.....	41
D. Pertanyaan Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Sumber Data	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Analisa Data	50
G. Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
1. Jumlah Penduduk.....	54
2. Tingkat Pendidikan.....	54
3. Agama.....	55
B. Deskripsi Kelompok Batik Tulis Lanthing.....	56
1. Sarana dan Prasarana Krlompok Batik Tulis Lanthing	57
2. Jaringan Kerjasama.....	58
C. Hasil Penelitian.....	59
1. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing pada Ibu Rumah Tangga	59

2. Proses Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Tulis Lanthing pada Ibu Rumah Tangga	62
3. Dampak Positif dan Negatif Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Tulis Lanthing pada Ibu Rumah Tangga.....	70
D. Pembahasan	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. TeknikPengumpulan Data.....	49
Tabel 2. JumlahPendudukDesaGilangharjo	54
Tabel 3. JumlahPendudukMenurut Tingkat Pendidikan.....	55
Tabel 4. JumlahPendudukMenurut Agama.....	56
Table 5. SaranadanPrasarana	58
Table 6. Sumber Data.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. PedomanObservasi	82
Lampiran 2. PedomanDokumentasi	83
Lampiran 3. PedomanWawancara untuk Ketua Kelompok Batik Tulis Lanthing	84
Lampiran 4. PedomanWawancarauntuk Ibu Rumah Tangga	87
Lampiran 5. CatatanLapangan	89
Lampiran 6. Analisi Data (Reduksi, Display dan Kesimpulan).....	98
Lampiran 7. Subyek Penelitian	104
Lampiran 8. Dokumentasi.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas mereka menjadi rendah. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan *empowering* masyarakat dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat dan pengorganisasian masyarakat dari definisi tersebut terlihat ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat dan mengorganisir diri masyarakat.

Pemberdayaan merupakan langkah awal dimana kegiatan masyarakat yang berorientasi kepada peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat tersebut akan berlangsung. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan untuk: (1) menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya usaha mereka dalam membebaskan diri kebodohan dan dari upah kerja yang rendah, (2) membantu masyarakat untuk bisa hidup berorganisasi secara bersama agar dapat menjajagi berbagai peluang peningkatan akses terhadap pemberdayaan.

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender di dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Karena pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak dijumpai ketidakadilan gender di dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan menjadi serba tertinggal dan terbelakang. Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan perempuan sebagai pengentasan masalah ketidakadilan gender.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu bentuk pengentasan masalah ketidakadilan gender. Peningkatan pemberdayaan ini diharapkan mampu meningkatkan peranan dan kedudukan perempuan di berbagai bidang kehidupan tidak hanya mengurus keluarga dan anak saja, namun dengan mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada diri mereka, perempuan bisa lebih mandiri, lebih terampil dan lebih produktif. Usaha pemberdayaan tidak hanya terjadi perempuan yang tidak memiliki kemampuan sama sekali, namun juga terjadi pada perempuan yang memiliki daya yang masih terbatas untuk dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang di implementasikan selama ini masih hanya sekedar membuka wawasan masyarakat, padahal ketidak berdayaan masyarakat meliputi segala aspek selain faktor pendidikan juga faktor struktural, sosial dan kondisi lingkungan. Kebijakan yang kurang kondusif untuk menumbuhkan kreativitas dan produktivitas pelaku ekonomi mikro dan usaha kecil menengah dalam mengembangkan potensi lokal.

Secara kemampuan, perempuan dapat melakukan banyak kehidupan seperti halnya laki-laki, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mampu meningkatkan produktivitas hidup. Namun kenyataan yang ada saat ini, perempuan lebih banyak menggantungkan hidup mereka pada laki-laki sehingga potensi yang ada pada perempuan tidak tergali. Pemberdayaan perempuan dimaksudkan untuk mengantarkan perempuan pada kemandirian dan meningkatkan status, posisi serta kondisi perempuan agar dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Potensi yang ada di kabupaten Bantul beraneka ragam, mulai dari perdagangan, perindustrian, kebudayaan, pariwisata, perekonomian dan lain sebagainya. Dengan adanya potensi-potensi tersebut menjadikan sebuah aset yang sangat berharga bagi kabupaten Bantul untuk memajukan daerahnya menjadi lebih berkembang dan lebih maju. Salah satu daerah di kabupaten Bantul yang sedang mengembangkan potensinya adalah kecamatan Pandak. Kecamatan ini memiliki potensi yang bagus dalam memberdayakan masyarakat di wilayahnya. Banyak jenis-jenis usaha yang sedang berkembang salah satu diantaranya adalah batik tulis. Batik tulis di Bantul saat ini sedang berkembang untuk menunjukkan eksistensinya di pasar global yang semakin maju.

Batik yang berkembang di Bantul merupakan perkembangan batik Kraton Yogyakarta. Dalam perkembangan jenis batik di Pulau Jawa, batik Bantul merupakan salah satu jenis batik petani atau batik rakyat serta batik saudagar yang muncul setelah batik kraton atau jenis-jenis batik yang

terdahulu hadir. Daerah Bantul merupakan pusat batik petani atau batik rakyat terbesar di Yogyakarta.

Keberadaan batik Bantul mampu menembus pasar global dan mampu mengenalkan produk-produknya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini menjadi titik terang bagi para pengrajin batik untuk terus mengembangkan dan mengkreasikan batik Bantul di dunia usaha. Memandang bahwa batik merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan, oleh karena itu diperlukan suatu pemberdayaan masyarakat khususnya ibu rumah tangga dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik secara ekonomi, sosial dan budaya, selain itu juga dapat meningkatkan kualitas perekonomian wilayah tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada.

Dusun Gunting di Gilangharjo Pandak Bantul merupakan salah satu dusun yang penduduknya masih hidup dibawah garis kemiskinan, hal ini mengingat mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh berpenghasilan rendah. Masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penduduk di Gunting Gilangharjo menyebabkan keinginan untuk maju dan berkembang dalam upaya memperbaiki tingkat pendapatan ekonomi keluarga belum ada. Hal ini sangat nampak dari adanya aktivitas para perempuan di dusun tersebut yang hanya mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sehingga pendapatan ekonomi keluarga hanya tergantung pada suami. Selain faktor tersebut, kurangnya kesadaran dari para ibu rumah tangga dalam menggali potensi dan bakat yang dimiliki mengakibatkan

keahlian dan keterampilan mereka tidak berkembang, padahal apabila hal tersebut dikembangkan, mereka pada dasarnya telah memiliki bakat keterampilan dalam membatik, apalagi keterampilan tersebut telah diturunkan oleh keluarga mereka selama turun temurun.

Kelompok Batik Tulis Lanthing merupakan salah satu kelompok batik di Kecamatan Pandak yang memiliki program untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas anggotanya dalam bidang membatik. Kelompok tersebut memiliki tekad untuk mendidik dan melatih para anggota untuk berkreaitifitas, berkarya dan mandiri sehingga diharapkan para ibu rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo dilaksanakan secara rutin setiap hari. Dilihat dari segi pemberdayaan kegiatan ini merupakan pemberdayaan perempuan yang efektif dikarenakan para ibu rumah tangga masih dapat membagi waktu antara mengurus keluarga dan membatik.

Usia para pengrajin batik merupakan usia produktif, berkisar antara 25-50 tahun. Dalam kegiatan membatik inipun para masyarakat tidak ada yang merasa keberatan dikarenakan selain memiliki waktu yang luang juga kemampuan membatik sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Mengingat kondisi ibu-ibu rumah tangga yang produktif untuk bekerja, jadi dirasa kegiatan batik tulis ini mampu dijadikan sebagai sarana pengembangan potensi dan keterampilan.

Pemberdayaan yang berlangsung bergerak di bidang kerajinan lebih khususya batik tulis. Hal ini disebabkan batik tulis merupakan salah satu keterampilan yang diwariskan dari para tokoh masyarakat yang awalnya sebagai pengrajin batik tulis di Kraton Yogyakarta. Keterampilan ini diturunkan kepada sanak saudara secara otodidak dan tanpa pembelajaran khusus. Kemudian diteruskan hingga sekarang dan menjadi mata pencaharian masyarakat setempat.

Berdasarkan pada hal tersebut pada kesempatan ini penulis bermaksud melakukan pengkajian dan penelitian mengenai “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthingpada Ibu Rumah Tangga di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Perempuan lebih banyak menggantungkan hidup mereka pada suami sehingga potensi yang ada pada perempuan tidak tergali.
2. Ditemui ketidakadilan gender di dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan menjadi serba tertinggal dan terbelakang.
3. Tingkat pendidikan penduduk di Dusun Gunting Gilangharjo masih rendah, sehingga keinginan untuk maju dan meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga belum ada.

4. Adanya aktivitas para ibu rumah tangga di dusun Gunting Gilangharjo yang hanya mengurus keluarga, sehingga pendapatan ekonomi keluarga hanya menggantungkan pada pendapatan suami.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, masalah penelitian ini dibatasi pada proses pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo Pandak. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat menyusun sebuah penelitian yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak?
2. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak?
3. Apa dampak positif dan negatif dari pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak?

E. Tujuan Penelitian

Memperhatikan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak.
2. Mengetahui proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak?
3. Mengetahui dampak positif dan negatif dari pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, baik teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memperkaya informasi tentang pemberdayaan masyarakat maupun pemberdayaan perempuan

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan dalam hal pengembangan keterampilan dibidang ke-PLS-an.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana batik tulis dapat meningkatkan potensi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga.

- c. Dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang proses pemberdayaan ibu rumah tangga melalui batik tulis.
- d. Sebagai masukan untuk pertimbangan dalam pengembangan batik tulis bagi ibu-ibu rumah tangga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pemberdayaan Perempuan

Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Berkenaan dengan fokus penelitian ini menyatukan persepsi maka diungkapkan mengenai pengertian pemberdayaan secara umum, konsep pemberdayaan perempuan pada umumnya, dan upaya pemberdayaan pada perempuan.

1. Konsep Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan berasal dari Kata “*empower*” atau “berdaya” dan ditafsirkan sebagai “berkontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan berkenaan dengan perlindungan hukum”, “memberikan seseorang atau sesuatu kekuatan atau persetujuan melakukan sesuatu”, “menyediakan seseorang dengan sumberdaya, otoritas dan peluang untuk melakukan sesuatu” atau “membuat sesuatu menjadi mungkin dan layak”. Pada kamus lain pengertian menjadi proses, cara, perbuatan memberdayakan.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “*Power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Sedangkan definisi pemberdayaan dapat ditemukan dari berbagai pendapat para ahli. Raport dan Hess dalam Enung (2005: 18) memandang “*empowerment*” sebagai suatu proses yaitu mekanisme yang digunakan manusia. Organisasi atau masyarakat untuk memperoleh “kuasa” atas

kehidupannya sendiri, karena pada dasarnya proses yang berlangsung pada setiap individu, organisasi maupun kelompok masyarakat juga akan menunjukkan perbedaan-perbedaan. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.

Nepiana D (2003: 65) memandang bahwa pemberdayaan sebagai upaya membangun diri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan keserasan akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Dalam rangka melihat apakah seseorang telah menunjukkan keberdayaannya, maka Charles Kieffer dalam Julian rapport dari Robert Hess yang dikutip dari Nepiana D (2003: 23) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga aspek yang dapat menunjukkan kemampuan keberdayaan seseorang yaitu:

- a. Pengembangan konsep diri yang positif atau perasaan diri bahwa ia mampu (*self competence*).
- b. Pembentukan pemahaman secara menyeluruh atau utuh yang lebih kritis dan analitis mengenai keadaan dan kekuatan sosial politik yang ada disekitarnya.
- c. Pengembangan strategi fungsional serta sumber-sumber lain untuk memperoleh peran baik secara individual maupun kolektif dalam kegiatan sosial dan politik.

Memperhatikan aspek-aspek yang dikemukakan di atas yang menunjukkan seseorang memiliki keberdayaannya, maka aspek itu merupakan dampak yang muncul sebagai pengaruh dari suatu proses kegiatan pemberdayaan yang telah dilalui seseorang. Perwujudan dari aspek tersebut meliputi: adanya peningkatan taraf hidup ke arah positif, pengembangan hasil belajar pada lingkungan sekitarnya dan berperan serta atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial politik (pembangunan masyarakat).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses memampukan seseorang atau kelompok masyarakat untuk dapat memahami dan mengendalikan situasi ekonomi, sosial dan politik di lingkungan dimana ia berada. Artinya dia terlibat secara aktif dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan taraf kehidupannya, sehingga ia mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya dibawah kuasa orang serta kelompok lain serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Apabila kondisi demikian dapat tercapai, maka dapat diharapkan keterlibatan masyarakat secara perorangan atau kelompok secara aktif ikut dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan taraf kehidupannya.

2. Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya sendiri. Oleh karenanya prinsip pemberdayaan masyarakat yang tepat saat ini adalah

dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian masyarakat tidak bergantung lagi pada kuasa orang lain baik dari segi sosial, ekonomi dan politik.

Menurut Fandy Tjiptono (2002:135) kesalahan umum yang harus dihindari pada saat mengimplementasikan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Memulai kegiatan tanpa adanya strategi sistematis.
- b. Memulai kegiatan tanpa adanya kepemimpinan yang aktif dari manajemen.
- c. Menghitung kegiatan (seperti jumlah pertemuan untuk peningkatan kualitas).
- d. Rencana dan harapan yang realistis.

Pemberdayaan perempuan dalam operasionalisasinya ada dua hal yang perlu dilakukan. Pertama, dalam proses pemberdayaan hendaklah menekankan pada proses pendistribusian kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan pada perempuan secara seimbang agar mereka lebih berdaya. Untuk mewujudkan hal ini perlu merubah struktur dan kultur yang menghambat pemberdayaan perempuan yang selama ini telah mendistribusikan komponen di atas menjadi tidak seimbang. Kedua, dengan proses menstimulasi dan memotivasi kaum perempuan agar berdaya dan mandiri dalam menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Pemberdayaan perempuan juga sangat mengedepankan persoalan kemandirian kaum perempuan agar tidak terlalu bergantung kepada orang

lain, agar potensi dan kemampuan yang dimilikinya dapat diaktualisasikan secara maksimal. Kemandirian yang seja ti memberikan kekuatan untun kelakukan tindakan lahir dan kemandirian berfikir dalam menentukan sikap.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip utama dalam pemberdayaan adalah adanya kemauan dan kesadaran dari masyarakat untuk mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan kompetensi atas keterampilan dan keahlian yang dimiliki.

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Menurut Draha (2013: 12) diperlukan berbagai program pemberdayaan diantaranya:

a. Pemberdayaan politik

Bertujuan meningkatkan daya tawar yang diperintah terhadap pemerintah. Bargaining ini dimaksudkan agar yang diperntah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barnag, jasa, layanan dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain.

b. Pemberdayaan ekonomi

Diperuntukkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dari dampak negative pertrumbuhan, pembayar resiko salah urus, pemikul bebab pembangunan, kegagalan progam dan akibat kerusakan lingkungan.

c. Pemberdayaan sosial budaya

Bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui human investment guna meningkatkan nilai manusia, penggunaan dan perlakuan yang adil terhadap manusia.

d. Pemberdayaan lingkungan

Dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan

Dari berbagai konsep pemberdayaan masyarakat, maka secara umum menurut (Mardi Yatno Utomo, 2000: 7) kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan yaitu:

- a. Bantuan modal
- b. Bantuan pembangunan prasarana
- c. Bantuan pendampingan
- d. Kelembagaan

3. Pendekatan dalam Pemberdayaan

Berbagai pendekatan pemberdayaan yang dapat dilakukan menurut Kindervatter (1979: 150) dalam Mustofa Kamil (2011: 55) diantaranya adalah:

- a. Pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat. Artinya pendidikan nonformal senantiasa harus dikembangkan dan dibangun berdasarkan pada kebutuhan yang ada di masyarakat.

- b. Pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali apa yang dimiliki oleh masyarakat setempat.
- c. Sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri.
- d. Pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan.

Dalam upaya meningkatkan pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana, Perkuat ini juga meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat makin berdaya.

- c. Pemberdayaan mengandung pula arti melindungi, dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat.

Berdasarkan konsep demikian, maka Nepiana D (2003: 83) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

- a. Upaya itu harus terarah yaitu program yang dibuat ditujukan langsung kepada yang memerlukan sesuai dengan kebutuhan.
- b. Program harus langsung mengikutsertakan atau dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Tujuannya adalah agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali masyarakat dengan pengalaman dan merancang, melaksanakan, mengelola dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri.
- c. Pendekatan kelompok karena masyarakat yang tidak berdaya sulit untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dan bantuan menjadi luas penanganannya apabila dilaksanakan secara individu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemberdayaan dalam penelitian ini difokuskan pada kebutuhan individu yang berorientasi pada kondisi dan berbagai kebutuhan dalam masyarakat, sehingga dengan program pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan kemandirian dan menswadayakan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

4. Tujuan Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan yang telah dilalui seseorang akan membawa dampak dalam kehidupannya. Adapun dampak tersebut antara lain adanya peningkatan taraf hidup ke arah positif, pengembangan hasil belayar pada lingkungan sekitarnya serta adanya kepedulian untuk berpartisipasi dalam kegiatan social, politik (pembangunan masyarakat).

Nepiana D (2003: 95) menjelaskan bahwa:

“Pemberdayaan bertujuan untuk mengurangi penggunaan strategi-strategi khusus, pengeliminasi pertentangan dan mengembalikan penilaian-penilaian negative oleh kelompok-kelompok yang kuat, individu-individu dan kelompok-kelompok sosial yang memiliki perasaan tertentu di dalam masyarakat”.

Menurut Miftachul Huda (2009: 272) disebutkan bahwa:

“Pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage*) *Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged*”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci yakni *power* dan *disadvantaged*.

a. Kekuasaan (*power*)

Realitas yang terjadi di masyarakat antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolute.

b. Kekurang beruntungan (*disadvantaged*)

Lemahnya kekuatan yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung sehingga

pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural dan personal.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misal ditindas, oleh struktur sosial yang tidak adil).

5. Langkah Kerja Pemberdayaan

Proses pemberdayaan masyarakat atau kelompok-kelompok kurang mampu dilakukan mulai dari tataran kebijakan dan perencanaan, tindakan sosial politik hingga secara langsung melalui pendidikan dan penyadaran. Menurut Tampubolon (2001: 680) langkah kerja dalam pemberdayaan sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan yang dilakukan dengan merubah struktur dan institusi-institusi yang ada agar terjadi akses yang sesuai dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan serta munculnya partisipasi dalam kehidupan masyarakat.
- b. Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik menekankan pada pentingnya perjuangan dan perubahan politik untuk meningkatkan keberdayaan yang lebih efektif, dimana masyarakat dapat dilibatkan untuk melakukan aksi-aksi langsung.
- c. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran dengan menekankan pada pentingnya proses pendidikan sehingga pihak yang

diberdayakan memperoleh kemampuan-kemampuan. Cara ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan akan berbagai hal yang menjadi kendali baik struktural maupun kendala-kendala kemasyarakatan, juga memberikan ketrampilan untuk berkarya secara efektif menuju perubahan.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yaitu:

- a. Pemungkinan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat
- c. Perlindungan dengan melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antar yang kuat dan lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan dengan memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus menyokong masyarakat agar tidak

terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah kerja pemberdayaan dapat dilakukan dalam bentuk perencanaan, pendidikan maupun pemberian penguatan pengetahuan dan kemampuan pada masyarakat agar mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah.

6. Pemberdayaan Perempuan

Perempuan masih berada dalam posisi ketidakadilan dan marginalisasi, terutama bagi perempuan yang hidup di pedesaan. Marginalisasi menyebabkan perempuan tidak memiliki kemampuan yang dapat disejajarkan dengan lelaki. Untuk menempatkan posisi perempuan sejajar dengan laki-laki dalam pembangunan, maka diperlukan proses perbaikan di segala bidang, termasuk kesadaran untuk melakukan pemberdayaan.

Untuk mampu berperan dalam pembangunan perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri, disamping sikap yang dapat mengapresiasi semua potensi yang dimiliki. Profil perempuan di Indonesia saat ini masih berada pada suatu keadaan yang dilematis, hal ini karena disatu sisi perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi tetap tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan yaitu menjadi ibu rumah tangga. Menurut Loekman Soetrisna (1999: 62) penyebab situasi dilematis perempuan Indonesia, pertama, bahwa Indonesia adalah suatu negara yang pluralistik dari segi etnik dan kebudayaan. Kedua, adanya pluralisme membuat suatu pendapat yang menggeneralisasi bahwa perempuan Indonesia sejak semula memiliki kedudukan yang rendah dari laki-laki. Ketiga, situasi dilematis yang saat ini dihadapi oleh perempuan Indonesia merupakan hasil dari suatu proses interaksi dari berbagai faktor sosial dan politik yang berkembang di negara kita.

Bidang keterampilan merupakan suatu primadona bagi perempuan pedesaan. Keterampilan seperti menjahit, kerajinan tangan dan beberapa jenis industri rumah tangga lainnya dengan jenis keterampilan yang tidak melanggar kodrat perempuan, singkatnya keterlibatan perempuan dalam pekerjaan keterampilan seperti tersebut dapat meningkatkan peran perempuan dan menambah wawasan perempuan yang dapat lebih meningkatkan kualitas hidup harmoni dalam keluarga.

Pemberdayaan perempuan sering digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi, (pemenuhan kebutuhan praktis) individu yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Pemberdayaan meliputi pemberdayaan psikologi, sosial budaya, ekonomi, politik yang berkaitan satu sama lain. Adanya jaringan kerjasama diantaranya yang saling memberdayakan dapat tercipta transformasi sosial dimana tidak ada penekanan dan perbedaan terhadap kaum perempuan.

Beberapa pendekatan kebijakan yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam pembangunan menurut Roemidi dan Riza (2006: 110-112) sebagai berikut:

- a. Pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*)
- b. Pendekatan keadilan (*the equity approach*)
- c. Pendekatan pengentasan kemiskinan (*the anti poverty approach*)
- d. Pendekatan efisiensi (*the efficiency approach*)
- e. Pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*)

Dilihat dari pendekatan di atas, maka pendekatan kelima yaitu pendekatan pemberdayaan menekankan pada fakta perempuan mengalami penekanan yang berbeda menurut bangsa dan kedudukannya dalam orde ekonomi internasional pada masa kini. Oleh karena itu perempuan tetap harus menantang struktur dan situasi yang menekannya secara bersama pada tingkatan yang berbeda. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya perempuan untuk meningkatkan keberdayaannya serta menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan perempuan untuk

meningkatkan kemandirian (*self reliance*) dan kekuatan dalam dirinya (*internal strength*).

Strategi pemberdayaan dapat melalui pendekatan individual, kelompok atau kolektif dengan saling memberdayakan sesama perempuan dalam kelompok atau organisasi, khususnya organisasi kaum perempuan. Sedangkan strategi pemberdayaan sebagai mitra kesejajaran lelaki menggunakan pendekatan dua arah wanita dan pria yang saling menghormati sebagai manusia (*human being*), saling mendengar, dan menghargai keinginan serta pendapat orang lain. Upaya saling memberdayakan ini meliputi usaha menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu sehingga menjadi manusia mandiri tetapi tetap berkepribadian.

Tujuan utama dari program pemberdayaan pada dasarnya adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik secara internal (berdasarkan persepsi mereka sendiri) maupun secara eksternal (karena ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah/tidak berdaya adalah:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah secara khusus: lansia, anak-anak, remaja, penyandang cacat, masyarakat terasing.

- c. Kelompok lemah secara personal: mereka yang mempunyai masalah pribadi dan/atau keluarga.

Ketidakberdayaan yang merupakan salah satu dimensi dalam perangkat kemiskinan juga disebabkan karena ketimpangan level perempuan dibanding laki-laki. Onny S Prijono (1996: 64) menyatakan bahwa kondisi ketidakberdayaan bukanlah kondisi tidak adanya kekuatan/daya sama sekali.

Pada dasarnya perempuan mempunyai potensi yang mungkin belum diberdayakan, belum digali potensi dan kemampuannya, sehingga melalui upaya pemberdayaan tersebut dapat mengantarkan perempuan pada kemandirian. Usaha pemberdayaan tidak saja terjadi pada perempuan yang tidak memiliki kemampuan sama sekali, tetapi pada perempuan yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Model pemberdayaan perempuan menurut Anwar (2007: 218) sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kesadaran perempuan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat di luar sistem sosialnya.
- b. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh agen perubahan masyarakat desa itu sendiri.

- c. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kegiatan pembelajaran di lingkungan mereka sendiri.
- d. Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreativitas dan aspirasi perempuan, khususnya keterampilan produktif.
- e. Tumbuhnya usaha-usaha produktif berbasis sosial budaya dalam bentuk industri rumah tangga yang diusahakan oleh perempuan dan hasilnya dapat dipasarkan.
- f. Tumbuhnya sikap kemandirian usaha atau sikap mental kewiraswastaan di kalangan perempuan.
- g. Tumbuhnya pola hidup hemat, ada perencanaan keuangan keluarga.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan meliputi pemberdayaan psikologi, sosial budaya, ekonomi, politik yang berkaitan satu sama lain. Strategi pemberdayaan dapat melalui pendekatan individual, kelompok atau kolektif dengan saling memberdayakan sesama perempuan dalam kelompok atau organisasi, khususnya organisasi kaum perempuan.

7. Upaya Pemberdayaan Perempuan

Proses pemberdayaan harus dimulai dari diri kita masing-masing dimana pendidikan merupakan faktor kunci yang ditunjang dilengkapi oleh pemberdayaan psikologi, budaya, ekonomi dan politik. Perempuan yang menerima pendidikan akan memperoleh beberapa keuntungan secara signifikan yaitu tiga, pertama seorang perempuan yang terdidik dapat

membesarkan keluarga yang lebih sehat, kedua, perempuan terdidik cenderung perempuan mempunyai anak lebih sedikit sehingga memperlambat pertambahan jumlah penduduk. Ketiga perempuan terdidik cenderung membuat keputusan lebih independen dan bertindak untuk dirinya sendiri, kelima perempuan terdidik cenderung untuk mendorong anak-anaknya menjadi terdidik.

Pemberdayaan tidak bermaksud membekali perempuan dengan kekuasaan dan kekayaan, akan tetapi membuat mereka sadar akan dirinya dan apa yang diinginkannya dari hidup ini. Interaksi antara perempuan dan laki-laki didasarkan atas pengambilan keputusan bersama tanpa ada yang memerintah dan diperintah, tidak ada yang merasa menang atau dikalahkan. Pemberdayaan didasarkan atas kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan hubungan timbal balik yang saling memberdayakan antara laki-laki dan perempuan. Manusia dapat berkuasa (*powerfull*) akan tetapi tidak berdaya (*empowered*).

Proses pemberdayaan memungkinkan manusia dihadapkan pada berbagai pilihan dan membuat pilihan. Perempuan dapat memilih untuk kelangsungan kehidupannya. Pemberdayaan yang bersifat psikologi pada perempuan mengandung arti saling menghormati dan menghargai bukan saja dalam hal apa yang dilakukan masing-masing, akan tetapi juga sebagai insan manusia dan apa yang menjadi pilihan tersebut.

Pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini adalah suatu proses memungkinkan seseorang atau kelompok masyarakat melalui berbagai

keterampilan dalam rangka mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki serta untuk meningkatkan taraf kehidupannya, sehingga dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

B. Tinjauan tentang Batik

1. Pengertian Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak phoenix. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.

Secara etimologi istilah batik berasal dari kata yang berakhiran tik. Berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas

susunan titikan dan garisan. Menurut terminologinya batik adalah gambar yang dihasilkan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Artinya bahwa secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak diatas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya (Pemda Kabupaten Bantul 2010: 9)

Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul (2010: 9) mengungkapkan bahwa batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Batik sudah berkembang dan ada sejak dulu dan merupakan peninggalan sejarah yang mengakar dari budaya bangsa. Batik dikenal secara umum berasal dari kriya tekstil penduduk di kawasan pulau Jawa, baik yang berada di kawasan pedalaman maupun yang berada di kawasan pesisir pantai. Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu; atau biasa dikenal dengan kain batik. Sedangkan dalam buku Ensiklopedia Indonesia batik berarti suatu cara menulis diatas kain mori, katun, teteron atau kalanya diwujudkan pada kain sutera yaitu dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin yang disebut malam, kemudian kain yang sudah dilapisi lilin tersebut dicelup kedalam zat warna yang dikehendaki, dikeringkan,

kemudian akan diulangi untuk setiap warna yang digunakan. Pemerintah Kabupaten Bantul (2010: 9).

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa batik adalah proses penulisan gambar pada kain atau media lainnya dengan menggunakan lilin batik sebagai alat perintang warna.

2. Tujuan dan Fungsi Membatik

Batik memiliki fungsi fisis selain mengungkapkan nilai artistik yang memberikan kepuasan batin. Namun sesuai dengan bergulirnya waktu dalam tempaan situasi dan kondisi. Batik menjadi salah satu komoditas perdagangan yang diminati hingga kini. Salah satu fungsi batik ialah sebagai busana kebesaran keluarga kraton dan keperluan adat seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Perkembangan fungsi batik selanjutnya berkembang kedalam berbagai bidang kebutuhan busana, perlengkapan rumah tangga dan arsitektur. Ragam-ragam hias batik teramat banyak jumlahnya dan hadir dalam ungkapan senirupa yang sangat beragam baik dalam variasi bentuk maupun warna. Hal tersebut menjadikan setiap daerah pembatikan tampil dalam ciri-ciri khasnya masing-masing.

3. Jenis-jenis Batik

Jenis batik di Indonesia sangatlah bermacam-macam. Berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai yang modern dan abstrak ikut menyemarakkan jenis-jenis batik di Indonesia. Banyaknya jenis batik di Indonesia juga disebabkan karena batik telah lama berada di Indonesia.

Batik dapat dibedakan berdasarkan teknik pembuatan menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Batik Tulis (*Hand Drawn Batik*)

Dikerjakan menggunakan canting. Bentuk gambar pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Warna dasar kain lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis lebih lama. Pengerjaan batik tulis bisa memakan waktu 1-3 bulan. Harga jual batik tulis relatif lebih mahal karena kualitasnya lebih bagus, unik dan mewah.

b. Batik Cap (*Hand Stamp Batik*)

Dikerjakan dengan menggunakan cap. Bentuk gambar atau desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik cap hanya memakan waktu 1 hingga 3 minggu. Harga jual batik cap lebih murah karena kurang unik dan kurang eksklusif.

c. Batik Kombinasi Tulis dan Cap

Kombinasi ini merupakan gabungan dari teknik cap dan tulis, merupakan batik cap dimana proses kedua atau sebelum disoga direntes oleh pembatik tulis sehingga kelihatan seperti ditulis. Hal ini bertujuan untuk mempercepat produksi batik dan keseragaman.

d. Batik Lukis (*Painting*)

Batik yang dibuat tanpa pola, tetapi langsung meramu warna di atas kain. Gambar yang dibuat seperti halnya lukisan bisa berupa pemandangan, cerita pewayangan dan lainnya, bahkan media selain kain berupa kayu atau kulit juga bisa digunakan.

4. Alat dan Bahan Membatik

Menurut Trijoto dkk (2010: 1-7) menjelaskan alat yang digunakan dalam pembuatan batik antara lain:

a. Gawangan

Gawangan terbuat dari kayu atau bambu, bentuknya memanjang dengan dilengkapi dua kaki pada ujungnya. Fungsinya untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan dibuat sepraktis mungkin agar mudah dibawa dan harus kuat dan ringan.

b. Bandul

Fungsi dari bandul adalah untuk menahan mori yang sedang dibatik agar tidak bergeser ditiup angin. Bandul terbuat dari timah atau batu

atau kayu, tetapi bandul tidak harus ada artinya proses pematikan tetap dapat dilakukan walaupun tidak ada bandul.

c. Wajan

Fungsi wajan adalah untuk mencairkan lilin batik atau malam. Wajan yang bertangkai dan berbahan tanah liat lebih baik daripada yang terbuat dari logam karena tidak mudah panas.

d. Anglo

Anglo adalah perapian yang terbuat dari tanah liat sebagai pemanas malam atau lilin batik. Bahan perapian ini adalah arang kayu. Tetapi sekarang anglo sudah banyak ditinggalkan, sebagai gantinya dapat menggunakan kompor minyak kecil.

e. Tepas

Tepas atau biasa disebut kipas berfungsi untuk membesarkan api menurut kebutuhan, terbuat dari bambu dan biasanya berbentuk persegi panjang.

f. Saringan malam

Fungsi saringan ini adalah untuk menyaring malam yang sudah banyak kotorannya.

g. Dingklik

Dingklik adalah tempat duduk kecil yang biasa dipakai oleh si pembatik. Banyak juga para pembatik yang mengerjakannya dengan duduk di tikar.

h. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk melukis cairan malam untuk membuat motif-motif batik. Canting adalah inti untuk membuat karena menentukan apakah hasil pekerjaan ini dapat disebut batik atau bukan batik.

Sedangkan bahan dan perlengkapan membatik menurut Trijoto dkk (2010: 7) sebagai berikut:

a. Kain Mori

Untuk batik tulis, kain yang digunakan adalah sebagai media tulis dan media lukis dalam membatik adalah kain mori yang bahan dasarnya murni dari kapas (katun).

b. Malam atau lilin

Lilin yang digunakan untuk membatik dapat diperoleh dengan membeli ramuan olahan siap pakai dan ada pula yang menyiapkan sendiri.

c. Pewarna

Pewarna yang digunakan dalam membatik dapat diperoleh dari zat warna alami atau sintetis. Bahan pewarna ini harus dapat diserap dan terikat kuat dengan bahan kain yang dibatik.

d. Gondorukem

Gondorukem digunakan sebagai bahan campuran lilin atau malam yang digunakan untuk membatik.

e. Minyak Goreng

Minyak goreng digunakan sebagai bahan untuk pengolahan lilin atau malam agar tidak mudah pecah.

f. Tepung Kanji

Tepung kanji digunakan sebagai bahan menyetel bahan kain mori.

5. Batik Tulis Lanthing

Gairah usaha membatik penduduk mulai diberdayakan kembali pada akhir tahun 2009. Kondisi topografi dan jarak lokasi dusun tersebut dari kota sangat jauh, sehingga diperoleh informasi bahwa perajin batik di wilayah tersebut sangat minim informasi fasilitasi dan program bantuan pemerintah. Batik Lanthing mempunyai keunikan atas produk batik yang dihasilkan, salah satu keunikan produk yang dihasilkan adalah produk batik painting (lukisan batik). Perajin tidak memiliki daya tawar, mereka sering terjebak sistem konsinyasi dagang dengan pedagang besar yang kurang menguntungkan. Parahnya lagi adalah fenomena lemahnya minat masyarakat atas produk lukisan batik membuat perajin semakin sulit untuk memasarkan produknya. Beberapa perajin telah menjalin kerjasama dengan pembeli dan sering melakukan pertukaran informasi melalui email, tetapi belum ada satupun perajin yang telah memanfaatkan internet sebagai media promosi. Selain terkendala dengan ketrampilan promosi dan pemasaran, perajin batik Lanthing masih menghadapi permasalahan-permasalahan terkait teknologi proses produksi, pasokan bahan baku dan potensi batik painting yang belum populer di masyarakat luas. Selain

menghasilkan produk-produk lukisan batik, perajin juga menghasilkan kain batik tulis dan selendang.

Beberapa perajin telah membangun kemitraan dengan pedagang besar seperti Toko Batik Adiningrat dan Taruntum, bahkan ada perajin yang telah mampu ekspor. Tingkat keterampilan membangun jejaring bisnis dan pasar antar perajin sangatlah senjang, meskipun mayoritas perajin telah menekuni usaha mereka lebih dari 10 tahun. Kreatifitas dan komitmen berbisnis perajin sangat tinggi, meskipun mereka hampir tidak tersentuh pembinaan dari pemerintah daerah, khususnya Disperindagkop dan UKM Kabupaten Bantul. Minimnya daya dukung pemerintah berdampak kurang populernya potensi batik painting atau lukis di desa Pandak tersebut.

a. Peralatan dan Bahan

Peralatan yang digunakan untuk membuat batik-tulis diantaranya adalah: (1) wajan kecil yang digunakan sebagai tempat untuk memanaskan malam (lilin) supaya cair; (2) anglo, untuk memanaskan malam dengan bara api dari arang; (3) tepas (kipas), untuk memperoleh angin agar bara api tetap menyala; (4) gawangan, untuk menempatkan mori yang akan dibatik; (5) bandhul, untuk menahan kain agar tidak bergerak-gerak ketika dilukis; (6) uthik, untuk mengais arang; (7) canting dengan berbagai macam ukuran sebagai alat untuk mencurahkan malam cair ke dalam mori yang digambari; (8) kenceng, untuk mendidihkan air ketika nglorot atau mbabar; (9)

cawuk, untuk mengerok; dan (10) alu, untuk memukuli kain mori yang akan dibatik agar lemas dan memudahkan pembatik dalam proses pembuatannya. Bahan dasar untuk membuat batik tulis adalah kain mori. Selain itu, ada pula bahan-bahan yang digunakan sebagai pewarnanya yang dapat berupa zat kimia maupun pewarna alami seperti: kulit kayu tingi, sogu, tegeran, dan lain sebagainya.

b. Proses Pembuatan Batik Tulis Lanthing

Tahap-tahap pembuatan batik tulis Lanthing adalah sebagai berikut. Sebelum kain mori dibatik, biasanya dilemaskan. Caranya adalah dengan digemplong, yaitu kain mori digulung kemudian diletakkan di tempat yang datar dan dipukuli dengan alu yang terbuat dari kayu. Setelah kain menjadi lemas, maka tahap berikutnya adalah mola, yaitu membuat pola pada mori dengan menggunakan malam. Setelah pola terbentuk, tahap selanjutnya adalah nglowong, yakni menggambar di sebalik mori sesuai dengan pola. Kegiatan ini disebut nembusi. Setelah itu, nembok yang prosesnya hampir sama dengan nglowong tetapi menggunakan malam yang lebih kuat. Maksudnya adalah untuk menahan rembesan zat warna biru atau coklat. Tahap selanjutnya adalah medel atau nyelup untuk memberi warna biru supaya hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Proses medel dilakukan beberapa kali agar warna biru menjadi lebih pekat. Selanjutnya, ngerok yaitu menghilangkan lilin klowongan agar jika disoga bekasnya berwarna coklat. Alat yang digunakan untuk ngerok

adalah cawuk yang terbuat dari potongan kaleng yang ditajamkan sisinya. Setelah dikerok, kemudian dilanjutkan dengan mbironi. Dalam proses ini bagian-bagian yang ingin tetap berwarna biru dan putih ditutup malam dengan menggunakan canting khusus agar ketika disoga tidak kemasukan warna coklat. Setelah itu, dilanjutkan dengan nyoga, yakni memberi warna coklat dengan ramuan kulit kayu sogu, tingi, tegeran dan lain-lain. Untuk memperoleh warna coklat yang matang atau tua, kain dicelup dalam bak berisi ramuan sogu, kemudian ditiriskan. Proses nyoga dilakukan berkali-kali dan kadang memakan waktu sampai beberapa hari. Namun, apabila menggunakan zat pewarna kimia, proses nyoga cukup dilakukan sehari saja. Proses selanjutnya yang merupakan tahap akhir adalah mbabar atau nglorot, yaitu membersihkan malam. Caranya, kain mori tersebut dimasukkan ke dalam air mendidih yang telah diberi air kanji supaya malam tidak menempel kembali. Setelah malam luntur, kain mori yang telah dibatik tersebut kemudian dicuci dan diangin-anginkan supaya kering. Sebagai catatan, dalam pembuatan satu potong batik biasanya tidak hanya ditangani oleh satu orang saja, melainkan beberapa orang yang tugasnya berbeda.

c. Motif Ragam Hias Batik Tulis Lanthing

Kekayaan alam Yogyakarta sangat mempengaruhi terciptanya ragam hias dengan pola-pola yang mengagumkan. Sekalipun ragam hiasnya tercipta dari alat yang sederhana dan proses kerja yang

terbatas, namun hasilnya merupakan karya seni yang amat tinggi nilainya. Jadi, kain batik-tulis bukanlah hanya sekedar kain, melainkan telah menjadi suatu bentuk seni yang diangkat dari hasil cipta, rasa dan karsa pembuatnya. Motif-motif ragam hias biasanya dipengaruhi dan erat kaitannya dengan faktor-faktor: (1) letak geografis; (2) kepercayaan dan adat istiadat; (3) keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna; dan (4) adanya kontak atau hubungan antardaerah penghasil batik; dan (5) sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan.

Masing-masing motif tersebut memiliki nilai filosofis dan makna sendiri. Adapun makna filosofis dari batik-batik yang dibuat di Lanthingantara lain: (1) Sido Asih mengandung makna si pemakai apabila hidup berumah tangga selalu penuh dengan kasih sayang; (2) Sido Mukti mengandung makna apabila dipakai pengantin, hidupnya akan selalu dalam kecukupan dan kebahagiaan; (3) Sido Mulyo mengandung makna si pemakai hidupnya akan selalu mulia; (4) Sido Luhur mengandung makna si pemakai akan menjadi orang berpangkat yang berbudi pekerti baik dan luhur; (5) Truntum mengandung makna cinta yang bersemi; (6) Grompol artinya kumpul atau bersatu, mengandung makna agar segala sesuatu yang baik bisa terkumpul seperti rejeki, kebahagiaan, keturunan, hidup kekeluargaan yang rukun; (7) Tambal mengandung makna menambah segala sesuatu yang kurang. Apabila kain dengan motif tambal ini digunakan untuk

menyelimuti orang yang sakit akan sembuh atau sehat kembali sebab menurut anggapan pada orang sakit itu pasti ada sesuatu yang kurang; (8) Ratu Ratih dan Semen Roma melambangkan kesetiaan seorang istri; (9) Madu Bronto melambangkan asmara yang manis bagaikan madu; (10) Semen Gendhang mengandung makna harapan agar pengantin yang mengenakan kain tersebut lekas mendapat momongan. (Sudijono, Suhartinah: 2006.)

Motif-motif batik dari dahulu hingga sekarang diwariskan secara turun-temurun, sehingga polanya tidak berubah, karena cara memola motif itu sendiri hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, dan tidak setiap pembatik dapat membuat motif sendiri. Orang yang membatik tinggal melaksanakan pola yang telah ditentukan. Jadi, kerajinan batik tulis merupakan suatu pekerjaan yang sifatnya kolektif. Sebagai catatan, para pembatik di Lanthing khususnya dan Yogyakarta umumnya, seluruhnya dilakukan oleh kaum perempuan baik tua maupun muda. Keahlian membatik tersebut pada umumnya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya.

Batik-tulis yang diproduksi oleh para perajin di Lanthing jika dicermati, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu antara lain: kesakralan, keindahan (seni), ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Nilai kesakralan tercermin dalam motif-motif tertentu yang hanya boleh

digunakan oleh sultan dan keluarganya. Nilai keindahan tercermin dari motif ragam hiasnya yang dibuat sedemikian rupa, sehingga memancarkan keindahan. Sedangkan, nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran karena tanpa itu tidak mungkin untuk menghasilkan sebuah batik tulis yang bagus.

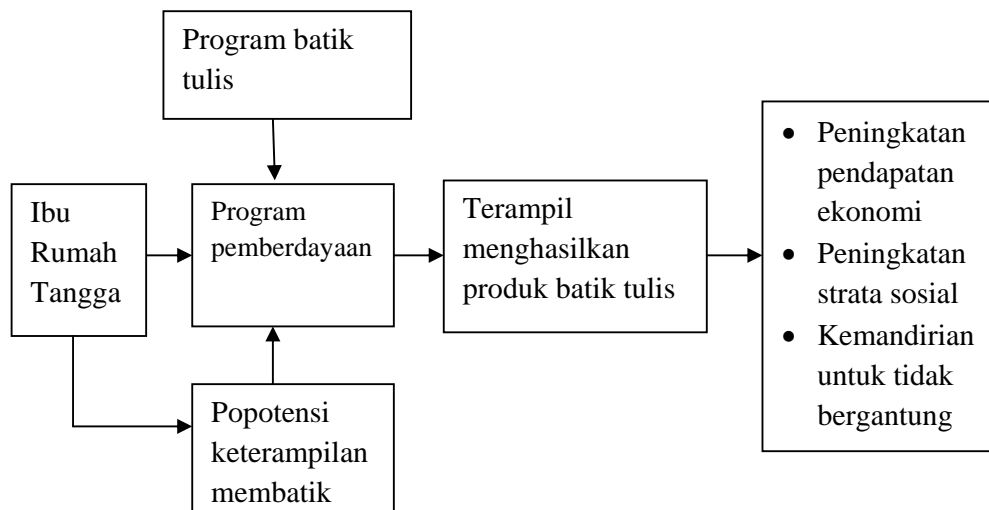
C. Kerangka Fikir

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas mereka menjadi rendah. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan *empowering* masyarakat dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat.

Kondisi masyarakat pada umumnya di Gilangharjo mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh dan petani, dan keseharian para ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak maka perlu diupayakan adanya program pemberdayaan perempuan melalui program keterampilan batik tulis Lanthing yang bertujuan mengembangkan kreatifitas dan bakat dalam berkarya, meningkatkan keahlian dan keterampilan dan meningkatkan kemandirian ibu rumah tangga di Dusun Gunting di Gilangharjo Pandak Bantul dalam

berkarya. Hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan program tersebut adalah produk kerajinan batik tulis dari para ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing dan tergalinya potensi dan ketrampilan membatik yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo. Adapun Dampak dari pelaksanaan program pemberdayaan tersebut adalah Peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, peningkatan status sosial dan kemandirian untuk tidak bergantung pada orang lain.

Dilihat dari segi pemberdayaan kegiatan ini merupakan pemberdayaan perempuan yang efektif dikarenakan para ibu rumah tangga masih dapat membagi waktu antara mengurus keluarga dan membatik serta dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga. Berikut skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Fikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak?
 - a. Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum kegiatan pemberdayaan dilakukan?
 - b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo?
 - c. Bagaimana evaluasi yang dilakukan pada kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo?
2. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak?
3. Apa dampak positif dan negatif dari pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif. Lebih lanjut, penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Nana Syaodih S, 2010: 72).

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan lisan, tidak berkaitan dengan angka-angka. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan tentang pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah objek dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan tempat penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Yang dijadikan lokasi dalam penelitian adalah Kelompok Batik Tulis Lanthing yang beralamat di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April – Juli 2013

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Lexy J. Moleong 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik sampling. Sampling yang dimaksud adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (Lexy J. Moleong, 2011: 224). Subyek penelitian digunakan untuk memberikan keterangan mengenai informasi-informasi atau data-data yang menjadi sasaran penelitian.

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga. Adapun kriteria dari penentuan subjek penelitian antara lain:

1. Subjek penelitian adalah ketua kelompok Batik Tulis Lanthing
2. Subjek penelitian merupakan ibu rumah tangga tergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing

Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung ke lapangan atau obyek penelitian terhadap gejala sosial. Teknik Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti berperan serta sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamata (Lexy J. Moleong, 2011: 177).

Teknik observasi dipergunakan untuk mengamati hasil pelaksanaan Pemberdayaan ibu rumah tangga di Dusun Gunting Gilangharjo melalui kelompok Batik Tulis Lanthingdan dampak dari pelaksanaan program tersebut pada kehidupan ibu rumah tangga di Dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara dengan orang-orang yang dianggap tahu tentang topik penelitian baik mengenai sikap, pendapat dan pengalaman untuk memperoleh data secara langsung dengan benar dan tepat. Dalam wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan informasi yang relevan, lengkap dan lebih mendalam, dengan cara lebih lengkap dan relevan yang sering disebut dengan *probing* (pemeriksaan), karena dalam proses wawancara seringkali terjadi bias baik oleh pewawancara maupun oleh subyek. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, dengan demikian ciri khas dari wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Dari uraian di atas pengumpulan sumber data utama penelitian mengenai ini menggunakan wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui kelompok Batik Tulis Lanthing serta dampak adanya program pemberdayaan dalam kehidupan ibu rumah tangga di Dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul. Wawancara yang dilakukan mempergunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan

terlebih dahulu dan dimungkinkan adanya variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi pada saat wawancara dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Moleong, (1998: 163) adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yaitu bahan tertulis baik yang bersifat eksternal maupun internal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan arsip-arsip yang ada atau catatan, proses pembelajaran oleh instruktur, metode penyampaian yang diterapkan, evaluasi program pelatihan, serta foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana serta catatan kejadian yang dapat membantu menjelaskan kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data tambahan, untuk mendukung hasil penelitian ini seperti pengambilan sumber data ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing, foto kegiatan membatik. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang ada pada kelompok batik tulis Lanthing. Adapun teknik pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Kelembagaan <ul style="list-style-type: none"> Sejarah berdirinya kelompok batik tulis lanthing Letak dan alamat Kondisi bangunan dan fasilitas 	Ketua kelompok	Observasi, Wawancara, dokumentasi
2	Pendanaan	Ketua kelompok	Wawancara
3	Pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing <ul style="list-style-type: none"> Persiapan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing Evaluasi pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing 	Ketua kelompok	Wawancara
5	Dampak positif dan negatif pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing	Ketua kelompok, Ibu rumah tangga yang membatik	Wawancara dokumentasi

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah adalah peneliti itu sendiri. Peneliti disini berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono 2009: 305-306). Untuk memperoleh data yang akurat, maka penelitian ini dibantu juga dengan instrumen yang

berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat bantu ini digunakan untuk membantu peneliti menghimpun data tentang kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian yang diperoleh dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 92) tahapan pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh keabsahan data atau kredibilitas penemuan beserta interpretasinya, maka dilakukan triangulasi data. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 178), triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Pendapat lain mengartikan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang kemudian diuji

kredibilitas data yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2009: 83)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan metode triangulasi sumber, yaitu pengecekan data melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek ulang dan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan ketua kelompok batik tulis Lanthing dengan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing. Hasil *crosscheck* tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai kesamaan pandangan antara sumber untuk didapatkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan narasumber. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindar subjektivitas dari peneliti serta mengcross cek data di luar subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dusun Gunting Gilangharjo merupakan salah satu dusun yang ada di Kabupaten Bantul. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ringinharjo Kecamatan Bantul
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Triharjo Kecamatan Pandak.

Adapun Luas wilayah Desa Gilangharjo sekitar 726 Ha dipergunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti: Pemukiman penduduk, lahan perkebunan dan persawahan, taman, perkantoran, kuburan, pekarangan dan lain-lain. Secara geografis Desa Gilangharjo berada pada ketinggian 2330-2000 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata harian 32 dengan beriklim basah dan rata-rata curah hujan sebesar 1.169 mm per tahun. Di Desa Gilangharjo Iklim secara umum terjadi pergantian musim dua kali yaitu musim hujan dan musim kemarau hanya terjadi bulan April dan bulan Mei.

Keadaan demografi suatu wilayah yang merupakan faktor utama dalam pelaksanaan pembangunan, di mana pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu

manusia merupakan obyek dan subyek dalam pembangunan, ini dalam artian manusia sebagai sasaran pembangunan dan sekaligus merupakan pelaku pembangunan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui keadaan demografi Desa Gilangharjo yang berkaitan dengan proses pembangunan yaitu:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk yang ada di Desa Gilangharjo menurut data Tahun 2013 adalah sebanyak 16.634 jiwa yang terdiri dari laki-laki 8.174 orang dan perempuan sebanyak 8.460 orang jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 4.891 KK dengan kepadatan penduduk 500 per Km. Berikut ini peneliti kemukakan jumlah penduduk di Desa Gilangharjo Tahun 2013 dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Gilangharjo Tahun 2013

No	Jenis kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	8.174 jiwa	49,15%
2	Perempuan	8.460 jiwa	50, 85%
JUMLAH		16.634 jiwa	100%

Sumber: Monografi Desa Gilangharjo, 2013

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Gilangharjo masih rendah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya penduduk yang tamat SD dan SMP. Berikut ini peneliti kemukakan jumlah penduduk di Desa Gilangharjo berdasarkan tingkat pendidikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Tamat SD	10 jiwa	0, 11%
2	Tidak Tamat SMP	0 jiwa	-
3	Tidak Tamat SMA	0 jiwa	-
4	Tamat SD	3.341 jiwa	39,08%
5	Tamat SMP	2.224 jiwa	26,01%
6	Tamat SMA	2.283 jiwa	26,70%
7	Tamat D1/D2/D3	313 jiwa	3,67%
8	Perguruan Tinggi	379 jiwa	4,43%
Jumlah		8.550 jiwa	100%

Sumber data: monografi Desa Gilangharjo Tahun 2013

Dari tabel 3 di atas, dapat peneliti kemukakan bahwa penduduk Desa Gilangharjo masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini nampak sekali bahwa jumlah penduduk rata-rata lulusan SD sebanyak 3.341 jiwa, tamat SMP sebanyak 2.224 jiwa dan tamat SMA sebanyak 2.283 jiwa, Sedangkan penduduk yang lulus perguruan tinggi hanya 692 jiwa. Sarana pendidikan yang memandai sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

c. Agama

Desa Gilangharjo Pandak Bantul mayoritas penduduk beragama Islam, walaupun ada juga penduduk yang beragama Kristen, Katholik. Adapun jumlah penduduk di Desa Gilangharjo jika dilihat dari agama dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	Agama	Jumlah	%
1	Islam	7.519 jiwa	74,99%
2	Kristen	998 jiwa	9,96%
3	Katholik	1.510 jiwa	15,05%
Jumlah		10.027 jiwa	100%

Sumber data: monografi Desa Gilangharjo Tahun 2013

B. Deskripsi Kelompok Batik Tulis Lanthing

Kelompok Batik Tulis Lanthing berdiri pada tahun 1996, yang didirikan oleh Bapak Tml selaku pengelola Batik Tulis Lanthing. Kelompok Batik Tulis Lanthing didirikan berawal dari realita di lapangan khususnya di dusun Gunting Gilangharjo, dimana banyak penduduk yang bekerja di sektor batik yang melaju ke kota dalam upaya menambah pendapatan keluarga. Atas dasar itulah Bapak Tml tergerak hatinya untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga agar dapat mandiri dan menambah pendapatan keluarga. Dengan melihat potensi dan bakat yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga itulah, maka Bapak Tml membuka usaha kelompok batik tulis Lanthing dengan mempekerjakan pada ibu rumah tangga di desa sekitar. Walaupun usaha ini sempat jatuh bangun terutama akibat krisis moneter tahun 1997, namun usaha ini mulai stabil dan berjalan lancar pada tahun 2004. Awal mulanya, kelompok itu bergerak pada bidang batik tulis, kemudian saat ini bergerak juga di bidang fashion baik itu klasik maupun kontemporer. Saat ini kelompok Batik Tulis Lanthing telah memiliki pekerja sebanyak 12 orang dengan pendapatan rata-rata perhari @ Rp. 20.000,00. Sedangkan sistem

upah yang diterapkan ada system upah harian dan borongan. Jumlah tenaga pembatik saat ini ada 12 orang.

Batik Tulis Lanthing memproduksi batik dari kain polos menjadi batik yang beraneka ragam motif. Dalam melaksanakan kegiatan operasional di Kelompok Batik Tulis Lanthing, maka membutuhkan biaya operasional per hari Rp 3.000.000,00 yang digunakan untuk membeli bahan/material, konsumsi maupun alat-alat membatik. Dalam usaha memasarkan hasil produksi batik maka kelompok batik tulis Lanthing telah memiliki jaringan baik di dalam kota maupun diluar kota (seperti di Jakarta, Bandung, Bali). Khusus di dalam kota, pemasaran produk batik dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan toko-toko disekitar Malioboro, salah satunya adalah toko batik Adiningrat.

1. Sarana dan Prasarana Kelompok Batik Tulis Lanthing

Dalam menunjang program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing di Dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul maka dilakukan penambahan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan operasional Batik Tulis Lanthing. Berikut ini akan penulis kemukakan sarana dan prasarana ketrampilan membatik yang dimiliki oleh Kelompok Batik Tulis Lanthing dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Kelompok Batik Tulis Lanthing

No	Jenis Peralatan	Kegunaan	Jumlah
1	Gawangan	Untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu membatik	10
2	Bandul	Menahan mori yang sedang dibatik agar tidak bergeser di tiup angin	5
3	Wajan	Mencairkan lilin batik atau malam	25
4	Anglo	Perapian sebagai pemanas malam atau lilin batik	2
5	Tepas	Membesarkan api menurut kebutuhan	8
6	Saringan malam	Menyaring malam yang sudah banyak kotorannya	3
7	Canting	Melukis cairan malam untuk membuat motif-motif baik	100
8	Drum	Tempat air yang digunakan sebagai sarana untuk kegiatan operasional membatik	5
9	Tempat pewarnaan	Digunakan sebagai sarana penentuan warna dan corak batik	15
10	Kompresor	Penunjang kegiatan operasional membatik	3
11	Kompas	Untuk perapian	25
12	Dingklik	Tempat duduk bagi pegawai dalam bekerja	25

Sumber : Data Primer Kelompok Batik Tulis Lanthing Tahun 2013

2. Jaringan Kerjasama

Batik Tulis Lanthing bekerja sama dengan toko-toko batik di sekitar Malioboro, salah satunya toko batik Adiningrat. Selain itu juga dikirim ke berbagai kota besar seperti Bandung, Jakarta dan Bali dikarenakan kota Bandung dan Jakarta pengrajin batik sangat minim sehingga menggantungkan kiriman batik-batik dari luar kota khususnya Yogyakarta.

C. Hasil Penelitian

1. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing pada Ibu Rumah Tangga di Gunting Gilangharjo Pandak

Kegiatan membatik pada kelompok Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak, dilakukan sebagai upaya kepedulian sosial dalam rangka meningkatkan derajat kaum perempuan khususnya di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul. Fenomena yang ada sebelum adanya kelompok batik seperti : aktivitas para ibu rumah tangga yang hanya mengurus keluarga menjadikan ibu-ibu rumah tangga di dusun Gunting kurang berkembang dan menjadi bergantung pada suami. Pekerjaan suami yang mayoritas hanya petani dan kuli bangunan, membuat ibu rumah tangga hanya pasrah pada keadaan terkait dengan pendapatan suami yang diperoleh dan tentunya belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan yang pas-pasan mengakibatkan banyak warga di Gunting Gilangharjo hidup dalam garis kemiskinan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan semakin banyaknya anak putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan membayar sekolah.

Atas dasar fenomena itulah, maka diperlukan kepedulian dalam menggali potensi dan keterampilan bagi warga Gunting Gilangharjo khususnya ibu rumah tangga agar mereka dapat hidup layak, mandiri dan meningkatkan pendapatan keluarga. Salah satunya melalui program pemberdayaan membatik. Ibu rumah tangga dusun Gunting Gilangharjo

sebagian besar memiliki potensi membatik, karena pada dasarnya mereka telah memiliki keterampilan membatik yang bersifat turun temurun baik dari nenek moyang maupun orang tua mereka. Akan tetapi karena keterampilan tersebut tidak digali dan dilatih, mengakibatkan bakat mereka menjadi terpendam. Kelompok Batik Tulis Lanthing merupakan salah satu program pemberdayaan khususnya kaum perempuan di Gunting Gilangharjo yang berupaya untuk melatih dan mengembangkan keterampilan di bidang membatik yang diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat untuk mandiri, giat dan tekun dalam menambah ekonomi keluarga, dan diharapkan nantinya dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Dari hasil penelitian lapangan dapat peneliti kemukakan bahwa persiapan program pemberdayaan membatik di Kelompok Batik Tulis Lanthing dilakukan dengan melakukan:

a. Sosialisasi ke Ibu Rumah Tangga

Awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan di dusun Gunting melalui forum arisan, PKK maupun rembug desa yang dilaksanakan oleh ibu-ibu.. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi ibu rumah tangga ketika bergabung dengan kelompok Batik Tulis Lanthing.

b. Pendataan warga yang berminat untuk bergabung

Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi maka dilakukan pendataan kepada ibu-ibu yang berminat dan tertarik untuk bergabung di

kelompok batik tulis Lanthing, kemudian bagi ibu-ibu yang bergabung akan diberikan penjelasan terkait kegiatan membatik, jam kerja dan sistem bekerja.

c. Pelatihan kepada warga yang baru bergabung

Ibu – ibu yang baru bergabung di kelompok Batik Tulis Lanthing, diberikan pelatihan secara singkat tentang teknik dasar membatik oleh ketua kelompok batik tersebut. Fungsi dari kegiatan ini diharapkan dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan membatik pada warga yang bergabung. Kegiatan ini penting mengingat selama ini potensi membatik yang sudah dimiliki oleh warga tidak tergalai dan belum dikembangkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tml sebagai ketua kelompok sebagai berikut:

“ Bagi warga dusun Gunting yang baru bergabung di Kelompok batik tulis ini, maka kita akan memberikan pelatihan secara yang berisi tentang teknik membatik dan pengetahuan tentang dasar-dasar membatik. Hal ini sangat penting agar nantinya ketika mereka sudah mulai bekerja bisa langsung bekerja secara optimal karena sudah memiliki bekal melalui pelatihan.

Senada dengan pendapat diatas Ibu Wgn juga memberikan pendapat sebagai berikut:

“ Secara turun temurun saya sudah mengetahui dan sedikit tahu tentang teknik membatik, tetapi karena selama ini tidak dipraktekkan maka banyak yang lupa, tetapi ketika saya memutuskan bergabung di kelompok ini untungnya ada pelatihan singkat sehingga pengetahuan saya bisa bertambah dan keterampilan membatik saya bisa tersalurkan.

Dari kedua pendapat diatas, dapat peneliti lakukan analisis bahwa persiapan program pemberdayaan membatik dilakukan melalui sosialisasi kepada seluruh warga dan kemudian ditindaklanjuti dengan pelatihan kepada warga yang bergabung dengan tujuan untuk mereview dan mengembangkan bakat keterampilan membatik yang selama ini tidak tersalurkan.

Prinsip utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan membatik adalah adanya kemauan dan kesadaran dari masyarakat untuk mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan kompetensi atas keterampilan dan keahlian yang dimiliki. (Suharto, 1997: 216-217).

2. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan oleh Kelompok Batik Tulis Lanthing pada Ibu Rumah Tangga di Gunting Gilangharjo Pandak

Subyek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo Pandak. Penentuan subyek dalam penelitian ini didasarkan pada kekhususan atau memiliki kemampuan dalam menjawab permasalahan yang ada. Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan nama, alamat, usia dan tingkat pendidikan, peneliti kemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Data Subyek Berdasarkan Nama, Usia, Alamat, Masa Kerja dan Pendidikan

No	Nama	Usia	Alamat	Masa Kerja	Pendidikan Terakhir
1	Sariyem	35 tahun	Ngajaran Sidomulyo	3 tahun	SD
2	Sumarsih	38 tahun	Jalakan Triharjo	3 tahun	SMP
3	Waginem	47 tahun	Gunting Gilangharjo	3 tahun	Paket B
4	Sarinah	30 tahun	Jalakan Triharjo	2 tahun	SD
5	Tuyem	41 tahun	Gunting Gilangharjo	4 tahun	Paket B
6	Triasih	30 tahun	Gunting Gilangharjo	2 tahun	SMK
7	Rubiyati	43 tahun	Ngajaran Sidomulyo	3 tahun	SMP
8	Sriyanti	35 tahun	Kadekrowo Gilangharjo	3 tahun	SMP
9	Endang L	37 tahun	Gunting Gilangharjo	4 tahun	SMP
10	Nunik	31 tahun	Kadekrowo Gilangharjo	2 tahun	SMK
11	Wanti	42 tahun	Jalakan Triharjo	3 tahun	SMP
12	Ngatilah	48 tahun	Gunting Gilangharjo	4,5 tahun	SD

Sumber: Data Primer Kelompok Batik Tulis Lanthing Tahun 2013

Pelaksanaan membatik pada kelompok batik tulis Lanthing dilakukan di kediaman ketua kelompok batik tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo dari pukul 08.00 – 15.30 WIB. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok, dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat batik tulis dengan menggunakan sarana dan alat membatik yang telah disediakan. Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing juga diperkenankan untuk membawa pulang pekerjaan mereka sebagai lemburan. Setiap pekerja mendapat upah harian sebesar

@Rp 20.000,00 dan uang lembur yang nominalnya disesuaikan dengan jumlah hasil produksi batik yang dikerjakan.

Bagi yang lembur dibedakan upahnya dengan yang tidak lembur. Lembur dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Lembur ditempat, artinya pegawai yang masih bekerja sesudah jam kerja, yaitu setelah 15.30 WIB.
- b. Lembur dirumah atau borongan.

Kegiatan pemberdayaan perempuan pada kelompok batik tulis Lanthing terbuka untuk ibu-ibu rumah tangga warga di dusun Gunting Gilangharjo dan sekitarnya dengan kriteria mereka memiliki kemampuan, mencintai batik dan memiliki komitmen untuk menambah perekonomian keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Tml selaku ketua Kelompok Batik Tulis Lanthing sebagai berikut:

“ Di Kelompok Batik Tulis Lanthing, terkait persiapan khusus memang tidak ada, hanya saja kita memberikan jam kerja kepada mereka dari pagi sampai sore, dan mereka dapat membawa pulang pekerjaan, tentunya nanti ada uang lembur. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok dan terkait fasilitas dan sarpras sudah kita sesuaikan sesuai dengan jumlah pegawai yang ada di sini.

Senada dengan pendapat diatas, ibu Srn selaku anggota kelompok Batik Tulis Lanthing memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ Saya senang bekerja ditempat ini, karena banyak teman dan menambah keterampilan saya dalam hal membatik. Sistem kerja disini juga enak, apalagi pekerjaan bisa dibawa pulang. Kalau persiapan khusus tidak ada, kita berkerja secara kelompok sehingga kita bisa sambil tukar informasi dan pengalaman.

Pendapat diatas, dapat peneliti lakukan analisis bahwa persiapan pelaksanaan program membatik di kelompok batik tulis Lanthing hanya

dilakukan secara koordinasi antar pekerja. Untuk proses pencarian pekerja dilakukan melalui sosialisasi pada saat pertemuan ibu-ibu yang berminat mengikuti membatik, asalkan memiliki keuletan, kemauan untuk maju serta mencintai batik. Pelaksanaan membatik yang dikerjakan oleh ibu-ibu di kelompok batik tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo dilaksanakan mulai dari sket, batik, pewarnaan hingga finishing.

Berikut ini peneliti kemukakan hasil dari membatik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Batik Tulis Lanthing dalam tabel 7:

Tabel 7. Hasil membatik pada Kelompok Batik Tulis Lanthing

No	Bulan	Jumlah Produksi	Rata-rata Penjualan	Keuntungan
1	Maret	235 potong	30.250.000	2.780.000
2	April	250 potong	37.500.000	3.500.000
3	Mei	300 potong	45.000.000	4.000.000
4	Juni	200 potong	20.000.000	2.000.000

Sumber: Data Primer Kelompok Batik Tulis Lanthing Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat peneliti lakukan analisis bahwa kegiatan pemberdayaan perempuan pada kelompok Batik Tulis Lanthing selain berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi ibu-ibu pembatik juga berdampak pada peningkatan jumlah produksi batik maupun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik. Hal tersebut nampak dari hasil produksi bulan Maret 2013 sebanyak 235 potong, kemudian mengalami kenaikan pada bulan April sebanyak 250 potong. Di bulan Mei produksi batik Tulis Lanthing kembali

mengalami kenaikan menjadi 300 potong. Akan tetapi khusus pada bulan Juni produksi batik mengalami penurunan menjadi 200 potong. Hal ini disebabkan karena turunnya jumlah permintaan. Sementara jika dilihat dari rata-rata penjualan juga mengalami kenaikan, dimana pada bulan Maret 2013 kelompok batik tulis Lanthing mampu menjual produksi batik sebanyak Rp 30.250.000,00. Pada bulan April 2013, hasil penjualan kembali meningkat menjadi Rp. 37.500.000,00. Sedangkan bulan Mei menjadi Rp. 45.000.000,00

Data lapangan menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata penjualan batik produksi kelompok batik tulis Lanthing karena tinggi permintaan dari konsumen baik dari dalam kota maupun luar kota. Mengingat kelompok batik tulis Lanthing memiliki hasil produksi yang bermutu, dan telah menjalin kerjasama dengan perusahaan atau toko baik baik dari dalam kota maupun luar kota, maka dimungkinkan permintaan batik hasil produksi kelompok batik tulis Lanthing dari bulan ke bulan bisa mengalami peningkatan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ketua batik tulis Lanthing sebagai berikut:

“ Saya kira hasil produksi batik di kelompok batik tulis Lanthing memiliki mutu yang bagus, sehingga banyak dicari oleh masyarakat. Saya optimis permintaan kepada kelompok kami selalu mengalami peningkatan. Apalagi kita juga telah bekerjasama dengan produsen baik maupun toko-toko baik baik di kota Yogyakarta maupun ke luar kota Yogyakarta. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pesanan dari luar kota kepada kelompok kami baik partai besar maupun partai kecil. Begitupula adanya komitmen dari Pemda Bantul terhadap pengembangan kelompok batik di Bantul setidaknya merupakan salah

satu bagian promosi untuk mengembangkan produksi batik di Kabupaten Bantul.

Senada dengan pendapat diatas, Ibu Wgn salah satu anggota kelompok batik juga mengemukakan pendapat sebagai berikut:

“ Permintaan batik melalui kelompok batik tulis Lanthing selalu mengalami kenaikan, bahkan kita sebagai anggota kelompok kadang-kadang merasa kualahan karena banyaknya permintaan dan kadang-kadang kita harus lembur untuk menyelesaikan pesanan baik dari dalam maupun luar kota. Itu saja kadang-kadang harus kita bawa pulang agar pekerjaan cepet selesai. Yang jelas kita mengedepankan kualitas, agar produksi batik kita diminati dan dicari oleh konsumen.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa rata-rata produksi batik pada kelompok batik tulis Lanthing mengalami peningkatan dari bulan ke bulan, begitupula rata-rata penjualan juga mengalami kenaikan sehingga secara keseluruhan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik juga mengalami peningkatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kualitas produksi yang dihasilkan maupun adanya komitmen dari Pemda Bantul dalam upaya mengembangkan dan mempromosikan produksi batik Bantul baik didalam kota maupun luar kota yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah pesanan batik melalui kelompok batik tulis Lanthing.

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo telah mengubah pola pikir bagi masyarakat Gunting pada umumnya, yang selama ini mereka menganggap bahwa perempuan merupakan manusia yang hanya bergantung pada lelaki terutama dari sisi pendapatan.

Hasil penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa adanya kelompok batik tulis Lanthing telah mendidik anggota kelompok batik khususnya ibu rumah tangga untuk mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya perubahan pola pikir dan cara pandang pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo telah mendidik anggota kelompok untuk tekun, kreatif dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat yang dimiliki. Aktivitas yang selama ini dilakukan seperti bersendau gurau dengan sesama tetangga, arisan dan perilaku serta sikap yang menyerah pada keadaan telah berubah menjadi kegiatan yang positif berupa keterampilan membatik. Sedangkan bagi kelompok, adanya program pengembangan batik tulis di Kabupaten Bantul melalui kegiatan usaha kecil menengah (UKM) telah mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan. Hal tersebut nampak dari jumlah permintaan batik tulis melalui kelompok Batik Tulis Lanthing yang selalu meningkat setiap bulan baik yang datang dari dalam maupun luar kota. Hal ini juga berdampak bahwa kelompok Batik Tulis Lanthing juga semakin dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan dampak program pemberdayaan membatik juga dirasakan oleh anggota kelompok terutama dalam hal peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ibu Wgn salah satu anggota kelompok Batik Tulis Lanthing sebagai berikut:

“sebelum ikut kelompok batik tulis Lanthing kegiatan saya hanya memasak, mencuci dan kadang-kadang bersendau gurau sama tetangga.

Tetapi setelah ikut di kelompok ini aktivitas saya menjadi positif dan dapat menambah penghasilan keluarga. Pokoknya saya senang bekerja di kelompok batik tulis Lanthingsoalnya saya juga sebenarnya memiliki bakat dari orang tua saya.

Senada dengan pendapat diatas, ibu Tym salah satu anggota kelompok juga memberikan pendapat sebagai berikut:

“ Saya sudah bergabung di kelompok batik tulis Lanthingsejak tahun 2010. Dan sejak bergabung, jangankan untuk bersendaugurau saja saya sudah tidak bisa, soalnya selain bekerja dari pagi, saya juga kadang-kadang membawa pekerjaan ke rumah sehingga mendapat uang lemburan. Yang jelas dampak program pemberdayaan melalui kelompok batik dapat membantu saya untuk meringankan beban suami terutama untuk membayar biaya sekolah. (Wawancara tanggal 4 Juni 2013).

Dari hasil wawancara dilapangan dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan program membatik melalui kelompok batik tulis Lanthing mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, dimana rata-rata mereka memiliki upah harian sebesar Rp. 20.000,00, belum termasuk lembur. Jika dilihat dari tingkat pendapatan, maka ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo, rata-rata sebulan memperoleh pendapatan antara Rp. 600.000,00 – Rp. 700.000,00. Sedangkan uang lembur yang diperoleh rata-rata Rp. 750.000,00, akan tetapi besaran uang lembur antar anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain berbeda-beda tergantung jumlah batik yang berhasil diproduksi. Selain itu adanya kelompok batik tulis di Gunting Gilangharjo telah menciptakan kemandirian bagi ibu-ibu rumah tangga untuk tidak selalu menggantungkan ekonomi kepada keluarga. Mayoritas suami mereka yang bekerja sebagai petani dan buruh harian dengan pendapatan pas-

pasan menyebabkan mereka hidup dibawah garis kemiskinan karena tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar apalagi menyekolahkan anak. Adanya program pemberdayaan membatik tersebut setidaknya dapat menambah ekonomi keluarga dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mampu menyekolahkan anak-anak kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Dampak Positif dan Negatif Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing pada Ibu Rumah Tangga di Guntung Gilangharjo Pandak

Dampak positif dari pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Guntung Gilangharjo antara lain: a.) adanya dukungan dari suami kepada para ibu rumah tangga, b) adanya kemampuan yang bersifat turun temurun, sehingga ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing telah terampil dalam membatik, c) adanya kelompok batik tulis Lanthing telah mendidik anggota kelompok batik tulis Lanthing untuk mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dampak negatif dari pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Guntung Gilangharjo antara lain ibu rumah tangga di Dusun Guntung merupakan makhluk sosial, jika ada kepentingan sosial seperti hajatan, orang meninggal maupun gotong royong, mereka meninggalkan pekerjaan mereka, hal ini berdampak kepada hasil

produksi mengingat sampai saat ini belum ada peraturan yang mengikat bagi mereka apabila mereka tidak masuk kerja walaupun sudah ditentukan adanya jam kerja.

D. Pembahasan

Kelompok Batik Tulis Lanthing berlokasi di dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul. Jika dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok batik tulis Lanthing sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan membatik. Sumber dana yang digunakan untuk kegiatan operasional berasal dari keuangan pribadi. Untuk operasional rata-rata per hari dibutuhkan biaya sebesar Rp. 3.000.000,00. Selaian dari keuangan pribadi, sumber dana juga diperoleh dari hasil/laba operasional penjualan produksi batik. Adapun biaya operasional digunakan untuk upah, beli bahan/material dan konsumsi.

Ginanjari Kartasasmita dalam Nepiana D (2003: 65) memandang bahwa pemberdayaan sebagai upaya membangun diri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Program Pemberdayaan Batik Tulis Lanthing di Gunting Gilangharjo bertujuan untuk meningkatkan kemandirian bagi ibu rumah tangga, meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, sehingga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan strata sosial dalam masyarakat. Begitu pula dengan adanya kegiatan tersebut telah mengubah aktivitas para ibu rumah tangga yang

tadinya monoton hanya dirumah mengurus anak, dan memasak, setelah adanya program pemberdayaan tersebut aktivitas ibu rumah tangga mulai berubah, dimana saat ini mereka telah mempunyai aktivitas yang positif berupa keterampilan membatik yang sebenarnya keterampilan tersebut sudah dimiliki hanya saja tidak terasah dan tersalurkan.

Adapun sasaran untuk kegiatan ini adalah ibu rumah tangga di dusun Gunting Gilangharjo Pandak yang belum memiliki pekerjaan namun memiliki keinginan untuk maju dan mandiri. Persiapan kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu rumah tangga melalui arisan, PKK ataupun perkumpulan ibu-ibu lainnya. Pelaksanaan dilakukan oleh ibu-ibu secara berkelompok untuk menyatukan diri membatik secara bersama-sama, baik di tempat yang telah disediakan atau dibawa pulang sebagai lemburan. Evaluasi program pemberdayaan dilakukan melalui rekapitulasi hasil produksi batik dari ibu-ibu rumah tangga dan melakukan kerjasama terkait dengan pemasaran baik di dalam maupun diluar kota.

Dampak dari adanya kegiatan pemberdayaan ini antara lain :

1. Ibu-ibu memiliki pendapatan rata-rata per hari @ Rp. 20.000,00 (belum termasuk lemburan), sehingga dapat membantu ekonomi keluarga.
2. Ibu-ibu menjadi memiliki rasa kemandirian dengan tidak sepenuhnya bergantung pada suami dalam hal mencari pendapatan karena saat ini mereka sudah memiliki pendapatan sendiri.

3. Ibu-ibu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk untuk membiayai anak-anak sekolah.

Hal ini sebagaimana juga dikemukakan oleh Anwar (2007: 218) bahwa adanya model pemberdayaan telah membawa dampak sebagai berikut :

1. Meningkatnya kesadaran perempuan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat di luar sistem sosialnya.
2. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh agen perubahan masyarakat desa itu sendiri.
3. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kegiatan pembelajaran di lingkungan mereka sendiri.
4. Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreativitas dan aspirasi perempuan, khususnya keterampilan produktif.
5. Tumbuhnya usaha-usaha produktif berbasis sosial budaya dalam bentuk industri rumah tangga yang diusahakan oleh perempuan dan hasilnya dapat dipasarkan.
6. Tumbuhnya sikap kemandirian usaha atau sikap mental kewiraswastaan di kalangan perempuan.
7. Tumbuhnya pola hidup hemat, ada perencanaan keuangan keluarga.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persiapan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo melalui arisan maupun pertemuan PKK, kemudian dilakukan pendaftaran anggota kelompok dan penentuan waktu serta tempat pelaksanaan kegiatan membatik.
2. Pelaksanaan keterampilan membatik pada kelompok batik tulis Lanthing dilakukan di Dusun Gunting Gilangharjo dari Pukul 08.00 – 15.30 WIB. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat batik tulis dengan menggunakan sarana dan alat membatik yang telah disediakan. Setiap pekerja mendapat upah harian sebesar @Rp 20.000,00 dan uang lembur yang nominalnya disesuaikan dengan jumlah hasil produksi batik yang dikerjakan tingkat kesulitan pekerjaan.
3. Hasil program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing antara lain berubahnya aktivitas para ibu rumah tangga yang awalnya hanya mengurus keluarga saja setelah adanya pemberdayaan tersebut aktivitas ibu rumah tangga mulai berubah, dimana saat ini mereka telah mempunyai aktivitas membatik, dan telah menjadikan

para ibu rumah tangga mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Dampak pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing antara lain peningkatan perekonomian keluarga sehingga para ibu rumah tangga dapat meringankan perekonomian suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat membantu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Saran

Kelompok Batik Tulis Lanthing bisa mengajukan kerja sama dengan lembaga pemberdayaan masyarakat pemerintah terdekat dalam rangka pengembangan pemberdayaan masyarakat. Perlunya pendampingan dan pembinaan kepada ibu rumah tangga lainnya di Gunting Gilangharjo yang belum bergabung dalam kelompok batik tulis Lanthing, sehingga potensi membatik yang telah diwariskan secara turun temurun dapat berkembang sehingga dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga.

Perlunya melakukan kerjasama dengan penjual batik, baik di dalam maupun luar daerah, sehingga hasil karya Batik Tulis Lanthing laku dipasaran dan dikenal oleh masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2007, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama.
- Enung, 2005, *Upaya Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Rotan Berkualitas Export*, Bandung.
- Draha Taliziduhu, 2013, *Ilmu Pemerintahan Baru*, Jakarta: Direksi Cipta.
- Edi Suharto, 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Krisdarto Atmosoeparto, 2001, *Produktivitas Aktualisasi Budaya Perusahaan*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Lexy J. Moleong, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mardi Yatno Utomo, 2000, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi, Tinjauan Teoritis Dan Implementasi*, Jakarta: Bappenas.
- Miftachul Huda, 2009, *Pekerjaan Sosial dan Pekerjaan Sosial, \Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Syaodih S, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya
- Nepiana D, 2003, *Proses Pemberdayaan Masyarakat Terasing Melalui Program Penyuluhan*, Bandung.
- Nasution, 2002, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Onny S. Prijono, 1996, *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi* Jakarta: Centre For Strategic And International Studies.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sedarmayanti, 2001, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas*, Bandung: Mandar Maju.
- Suzane Kindervatter, 1979, *Nonformal Education and Empowering Process. Unprinted In Uniter States of Amerika*.

- Suharto, 1997, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, 2001, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok*: Bogor.
- Trijoto, dkk, 2010, *Mengenal Dan Membuat Motif Batik*, Yogyakarta: Gama Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI KEADAAN LEMBAGA

Hal	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi dan keadaan penelitian<ol style="list-style-type: none">a. Letak dan alamatb. Status bangunanc. Kondisi bangunan dan fasilitas2. Program Pemberdayaan Perempuan pada Kelompok Batik Tulis Lanthing<ol style="list-style-type: none">a. Tujuanb. Sasaran3. Pelaksanaan Pemberdayaan Batik Tulis Lanthing<ol style="list-style-type: none">a. Persiapan programb. Pelaksanaan program	

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis
 - a. Sejarah berdirinya Kelompok Batik Tulis Lanthing
 - b. Arsip data Ibu Rumah Tangga yang Membatik
 - c. Arsip data hasil karya batik

2. Foto
 - a. Gedung atau fisik
 - b. Fasilitas yang dimiliki Kelompok Batik Tulis Lanthing
 - c. Pelaksanaan membatik di Kelompok Batik Tulis Lanthing
 - d. Hasil karya batik dari Kelompok Batik Tulis Lanthing

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Ketua Kelompok Batik Tulis Lanthing

PEDOMAN WAWANCARA

**Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada
Ibu Rumah Tangga Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul**

I. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :

II. Identitas Diri Lembaga

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kelompok Batik Tulis Lanthing?
2. Bagaimana bentuk pengelolaannya?
3. Apakah Kelompok Batik Tulis Lanthing selama ini telah bekerja sama dengan pihak-pihak?

III. Sarana dan Prasarana

1. Dana
 - a. Berapa besar dana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan membatik di Kelompok Batik tulis Lanthing?
 - b. Dari manakah dana tersebut didapatkan?
 - c. Bagaimana pengelolaan dana tersebut?
2. Peralatan
 - a. Fasilitas yang ada di Kelompok Batik Tulis Lanthing apa saja dan dari mana diperolehnya?

IV. Pelaksanaan Program

1. Kapan dan dimana pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga tersebut?
2. Apa latar belakang diadakannya kegiatan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di Kelompok Batik Tulis Lanthing?
3. Apa saja yang dilakukan dalam persiapan kegiatan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul?
4. Bagaimana pengelolaan kegiatan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di Kelompok Batik Tulis Lanthing?
5. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan membatik? Terlebih pada kegiatan pemberdayaan perempuan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di Kelompok Batik Tulis Lanthing?
7. Apa kriteria ibu rumah tangga yang dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di Kelompok Batik Tulis Lanthing?
8. Bagaimana respon ibu rumah tangga dengan adanya kegiatan pemberdayaan perempuan ini?
9. Bagaimana kondisi ekonomi ibu rumah tangga sebelum dan setelah mengikuti kegiatan?
10. Bagaimana bentuk evaluasi kegiatan?

11. Apa yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di dusun Gunting?
12. Apa saja hasil yang muncul setelah berjalannya kegiatan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di dusun Gunting?
13. Apakah hasil telah sesuai dengan harapan?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Ibu Rumah Tangga di Kelompok Batik Tulis Lanthing

PEDOMAN WAWANCARA

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul

I. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :

II. Pertanyaan untuk Ibu Rumah Tangga

1. Sejak kapan ibu mulai bergabung dengan kelompok Batik Tulis Lanthing?
2. Apa yang mendorong Ibu untuk bergabung dalam kelompok Batik Tulis Lanthing?
3. Apakah ibu memiliki bakat atau keahlian dalam membatik khususnya batik tulis?
4. Dari mana bakat itu ibu peroleh, apakah merupakan bakat turunan atau melalui proses belajar/pelatihan?
5. Pukul berapa biasanya ibu melakukan aktivitas membatik di Kelompok Batik Lanthing ini?
6. Apakah pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing sangat bermanfaat dalam peningkatan pendapatan ekonomi keluarga?
7. Apakah pelaksanaan program pemberdayaan perempuan tersebut melatih tingkat kemandirian untuk tidak bergantung pada orang lain?

8. Apakah program pemberdayaan perempuan melalui kelompok Batik Tulis Lanthing mengganggu aktivitas pekerjaan sehari-hari terutama sebagai ibu rumah tangga?
9. Bagaimana dukungan dari suami, terhadap pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing?
10. Apakah ibu merasa senang dan puas bergabung dalam kelompok Batik Tulis Lanthing.

Lampiran 5. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Lokasi : Kantor Kelurahan Desa Gilangharjo Pandak Bantul

Hari/ Tanggal : 2 Mei 2012

Waktu : 10.00 WIB – 11.00 WIB

Kegiatan : Observasi Awal

Diskripsi

Pada tanggal 2 Mei 2012 pukul 10.00 WIB – 11.00 WIB, peneliti berkunjung ke kantor kelurahan Gilangharjo Pandak Bantul. Peneliti disambut baik oleh Bapak Kaur Kesra. Peneliti mengutarakan maksud kedatangannya sambil menyerahkan surat ijin observasi dari kampus. Kemudian Bapak Kaur Kesra mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan Sekretaris Desa, yaitu Ibu Harsi.

Peneliti menuju ruang Sekretaris Desa, disana peneliti bertemu langsung dengan Sekretaris Desa yaitu ibu Harsi. Peneliti mengutarakan maksud kedatangan kepada Ibu Harsi, bahwa peneliti memohon ijin untuk melakukan penelitian di daerah Gilangharjo Pandak Bantul dengan sasaran Ibu Rumah Tangga yang bekerja sebagai pembatik. Ibu Sekretaris Desa menjelaskan bahwa di Gilangharjo ada salah satu dusun yang merupakan sentra penghasil batik tulis di kawasan Gilangharjo, yaitu dusun Gunting. Kemudian ibu Harsi juga menjelaskan tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada di desa Gilangharjo dan tentang kondisi daerah Gilangharjo. Setelah berbincang-bincang cukup banyak, Ibu Harsi mengarahkan untuk menemui kepala dusun Gunting.

Setelah dijelaskan arahan tersebut. Kemudian peneliti mohon izin meminta data topografi daerah Gilangharjo. Ibu hari memberikan data yang diperlukan peneliti. Setelah itu peneliti pamit undur diri dan segera menghubungi pihak yang berkaitan untuk mendapatkan info selanjutnya.

CATATAN LAPANGAN II

Lokasi : Rumah Kepala Dusun Gunting Gilangharjo Pandak

Hari/ Tanggal : 10 Mei 2012

Waktu : 12.00 WIB – 13.00 WIB

Kegiatan : bertemu dengan Kepala Dusun Gunting Gilangharjo

Diskripsi

Pada tanggal 10 Mei 2012 pukul 12.00 WIB – 13.00 WIB peneliti berkunjung ke rumah Kepala Dusun Gunting untuk bertemu langsung dengan Kepala Dusun Gunting. Peneliti disambut baik oleh Bapak Kepala Dusun. Peneliti mengutarakan keinginan dan maksud kedatangannya ke rumah Kepala Dusun Gunting. Peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan penelitian di dusun Gunting yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan pada pekerja batik. Kemudian peneliti berbincang-bincang dengan kepala dusun untuk mendapatkan informasi mengenai tatacara penelitian di dusun Gunting. Kelapa Dusun kemudian menjelaskan mengenai tatacara penelitian di dusun Gunting, kemudian diarahkan untuk menemui ketua kelompok batik yang ada di dusun Gunting, yaitu bapak Tumilan. Setelah berbincang-bincang cukup lama akhirnya peneliti mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN III

Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Batik (Bapak Tumilan)

Hari/ Tanggal : 15 Mei 2012

Waktu : 14.00-14.30

Kegiatan : bertemu dengan Ketua kelompok Batik

Diskripsi

Atas rekomendasi dari bapak Kepala Dusun Gunting pada tanggal 15 Mei 2012 peneliti datang ke dusun Gunting untuk bertemu dengan Bapak Tumilan. Karena belum ada janji untuk bertemu, setibanya di rumah Bapak Tumilan, peneliti tidak bertemu dengan Bapak Tumilan, karena beliau sedang bepergian. Peneliti hanya bertemu dengan orangtua bapak Tumilan. Peneliti lalu berbincang-bincang, mengutarakan maksud dan tujuannya datang ke rumah Bapak Tumilan. Setelah berbincang-bincang cukup lama, akhirnya peneliti mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN IV

Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Batik (Bapak Tumilan)

Hari/ Tanggal : 17 Mei 2012

Waktu : 15.30-16.30

Kegiatan : bertemu dengan Ketua Kelompok Batik

Diskripsi

Pada hari 17 Mei 2012 peneliti kembali mendatangi rumah Bapak Tumilan. Setibanya disana peneliti disambut baik oleh ibu pembatik yang ada disana. Peneliti menjelaskan maksud ingin bertemu dengan Bapak Tumilan. Kemudian Ibu pembatik menyampaikan pesan dari peneliti. Setelah menunggu beberapa saat, peneliti bertemu dengan Bapak Tumilan. Peneliti menjelaskan keinginan dan maksud kedatangannya ke rumah beliau. Peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga melalui batik tulis.

Pak Tumilan bertanya kepada peneliti mengenai fokus penelitian untuk selanjutnya dapat diarahkan oleh beliau. Beliau menjelaskan tentang kondisi dusun Gunting, kegiatan ibu rumah tangga, kegiatan membatik, kegiatan pemberdayaan yang ada. Setelah berbincang-bincang cukup lama, peneliti mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN V

Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Batik (Bapak Tumilan)

Hari/ Tanggal : 15 Oktober 2012

Waktu : 15.30-16.00

Kegiatan : Bertemu dengan Bapak Tumilan

Diskripsi

Setelah hampir 5 bulan peneliti vakum karena suatu hal, kemudian peneliti datang kembali ke rumah Bapak Tumilan pada tanggal 15 Oktober 2012 untuk konfirmasi ulang bahwa akan melanjutkan penelitian di kelompok Batik. Peneliti bertemu langsung dengan Pak Tumilan dan disambut baik. Peneliti kembali menanyakan tentang keadaan kelompok Batik Lanthing yang ada disana. Bapak Tumilan menjelaskan tentang kondisi kelompok batik. Peneliti mencatat apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh Bapak Tumilan. Karena sore itu Bapak Tumilan ada keperluan, maka pertemuan hanya berlangsung sebentar. Peneliti hanya mendapat sedikit informasi tentang kondisi Kelompok Batik Lanthing. Setelah itu peneliti mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN VI

Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Batik (Bapak Tumilan)
Hari/ Tanggal : 14 Maret 2013
Waktu : 14.00-15.00
Kegiatan : Bertemu dengan Bapak Tumilan (menyerahkan proposal)
Diskripsi

Pada tanggal 14 Maret 2013 peneliti datang ke tempat Bapak Tumilan. peneliti datang pukul 14.00, karena masih siang di tempat Bapak Tumilan masih ada kegiatan membatik. Sambil menunggu Pak Tumilan, peneliti melihat-lihat kegiatan membatik yang ada disana, sambil sesekali bertanya kepada ibu-ibu pembatik tentang kegiatan mereka. Peneliti bertemu dengan Bapak Tumilan dan seperti biasa, peneliti disambut baik oleh beliau.

Peneliti menjelaskan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanting pada ibu rumah tangga di dusun Gunting. Peneliti menyerahkan proposal yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Kemudian Pak Tumilan mempelajari isi proposal dan pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti untuk wawancara mendalam dengan Ketua Kelompok Batik Lanthing dan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pembatik disana.

Beliau terlihat membaca dan memahami pedoman wawancara dengan seksama dan sesekali mengoreksi untuk disesuaikan dengan kondisi lapangan.. Setelah selesai mengoreksi Pak Tumilan menyarankan untuk segera mengambil data sesuai yang dibutuhkan peneliti. Setelah dirasa cukup, peneliti mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN VII

Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Batik (Bapak Tumilan)

Hari/ Tanggal : 15 April 2013

Waktu : 15.00-16.00

Kegiatan : Pengambilan Data (Bapak Tumilan)

Diskripsi

Pada tanggal 15 April 2013, sore hari pukul 15.00 peneliti datang kembali ke tempat Bapak Tumilan selaku ketua kelompok Batik Tulis Lanthing untuk keperluan pengambilan data. Seperti biasa peneliti disambut baik oleh Pak Tumilan. peneliti mengutarakan kedatangannya hari ini akan melakukan kegiatan wawancara kepada Bapak Tumilan sendiri, selaku ketua Kelompok Batik Tulis Lanthing. Kemudian peneliti melakukan wawancara. Peneliti menggali informasi berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Setelah dirasa cukup, maka peneliti mohon untuk undur diri.

CATATAN LAPANGAN VIII

Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Batik (Bapak Tumilan)

Hari/ Tanggal : 16 April 2013

Waktu : 10.00-12.00

Kegiatan : Pengambilan Data (Ibu-ibu Pembatik)

Diskripsi

Pada tanggal 16 April 2013, pagi hari pukul 10.00 peneliti datang kembali ke tempat Bapak Tumilan untuk keperluan pengambilan data. Seperti biasa peneliti disambut baik oleh Pak Tumilan. peneliti mengutarakan kedatangannya hari ini akan melakukan kegiatan wawancara kepada ibu-ibu pembatik. Kemudian peneliti melakukan wawancara. Peneliti menggali informasi berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Setelah dirasa cukup, maka peneliti mohon untuk undur diri.

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Display Kesimpulan Hasil Wawancara)

1. Bagaimana persiapan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing di dusun Gunting Gilangharjo Pandak?

- a. Sosialisasi ke Ibu Rumah Tangga

TML : “Awalnya sebelum kegiatan dilakukan, saya bertemu dengan ibu-ibu melalui kegiatan arisan. Di situ saya menjelaskan bahwa ada kegiatan membatik ditempat saya. Kegiatan tersebut nantinya akan memberikan dampak positif bagi ibu rumah tangga yang mau bergabung”.

SRY : “Saya tahu ada kegiatan membatik sewaktu pak Tumilan datang ke tempat arisan. Pak Tumilan memberi tahu kalau beliau mendirikan kelompok batik di rumahnya. Dari situ saya tertarik untuk mengikuti kegiatan, karena saya pikir bisa untuk menambah uang belanja”.

- b. Pendataan Warga yang Berminat untuk Bergabung

TML : “Setelah saya mensosialisasikan kegiatan yang saya lakukan, ada beberapa ibu-ibu yang berminat untuk mengikuti membatik. Dari situ saya mulai melakukan pendataan dengan mencatat nama dan alamat rumah”.

SMR : “Saya tertarik untuk ikut membatik di tempat pak Tumilan, tempatnya dekat dari rumah, kebetulan saya bisa membatik dari kecil dan saya pikir bisa untuk menambah tambahan uang belanja keluarga”.

c. Pelatihan kepada warga yang mau bergabung

TML : “Bagi warga dusun Gunting yang baru pertama kali bergabung di Kelompok batik tulis ini, maka kita akan memberikan pelatihan secara singkat yang berisi tentang teknik membatik dan pengetahuan tentang dasar-dasar membatik. Hal ini sangat penting agar nantinya ketika mereka sudah mulai bekerja bisa langsung bekerja secara optimal karena sudah memiliki bekal melalui pelatihan”.

WGN : “Secara turun temurun saya sudah mengetahui dan sedikit tahu tentang teknik membatik, tetapi karena selama ini tidak dipraktekkan maka banyak yang lupa, tetapi ketika saya memutuskan bergabung di kelompok ini untungnya ada pelatihan singkat sehingga pengetahuan saya bisa bertambah dan keterampilan membatik saya bisa tersalurkan”.

Kesimpulan : Persiapan program pemberdayaan membatik dilakukan melalui sosialisasi kepada seluruh warga dan kemudian ditindaklanjuti dengan pelatihan kepada warga yang bergabung dengan tujuan untuk mereview dan mengembangkan bakat keterampilan membatik yang selama ini tidak tersalurkan.

2. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lanthing pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo Pandak?

a. Pelaksanaan program :

TML : “ Pelaksanaan membatik ini dilakukan dari hari senin sampai sabtu dimulai pukul 08.00 – 15.30 WIB. Sistem kerja dilakukan berkelompok, dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat batik tulis dengan

menggunakan sarana dan alat membatik yang telah disediakan. Ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok batik Lanthing juga diperkenankan untuk membawa pulang pekerjaan mereka sebagai lemburan. ”.

SRN : “Saya senang bekerja disini, banyak temannya. Saya membatik disini setiap hari, kecuali hari Minggu, dari jam 08.00 – 15.30 WIB. Disini sering ada pesanan batik dalam jumlah yang banyak. Kalau belum selesai, biasanya pekerjaan dibawa pulang, untuk dikerjakan di rumah”.

b. Evaluasi :

TML : “ Untuk pelaporan kegiatan / evaluasi, dilakukan melalui rekapitulasi hasil batik yang diproduksi dan melakukan evaluasi dengan mitra-mitra terkait dengan pemasaran batik, baik yang ada di dalam kota maupun luar kota”.

Kesimpulan : Sistem kerja dilakukan berkelompok, dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat batik tulis dengan menggunakan sarana dan alat membatik yang telah disediakan. Evaluasi dilakukan melalui rekapitulasi hasil batik yang diproduksi dan melakukan evaluasi dengan mitra-mitra terkait dengan pemasaran batik.

3. Bagaimana hasil dari program pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo Pandak?

TML : “Hasil produksi batik di sini memiliki mutu yang bagus, sehingga banyak dicari oleh masyarakat. Saya optimis permintaan kepada kelompok kami selalu mengalami peningkatan. Apalagi kita juga telah bekerjasama

dengan produsen baik maupun toko-toko baik baik di kota Yogyakarta maupun ke luar kota Yogyakarta. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pesanan dari luar kota kepada kelompok kami baik partai besar maupun partai kecil. Begitupula adanya komitmen dari Pemda Bantul terhadap pengembangan kelompok batik di Bantul setidaknya merupakan salah satu bagian promosi untuk mengembangkan produksi batik di Kabupaten Bantul.

WGN : “ Permintaan batik disini selalu mengalami kenaikan, bahkan kita sebagai pembatik kadang-kadang merasa kualahan karena banyaknya permintaan dan kadang-kadang kita harus lembur untuk menyelesaikan pesanan baik dari dalam maupun luar kota. Itu saja kadang-kadang harus kita bawa pulang agar pekerjaan cepet selesai. Disini kualitas batiknya bagus, banyak masyarakat yang berminat untuk memesan”.

Kesimpulan : Rata-rata produksi batik pada kelompok batik tulis Lanthing mengalami peningkatan dari bulan ke bulan, begitupula rata-rata penjualan juga mengalami kenaikan sehingga secara keseluruhan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik juga mengalami peningkatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kualitas produksi yang dihasilkan maupun adanya komitmen dari Pemda Bantul dalam upaya mengembangkan dan mempromosikan produksi batik Bantul baik didalam kota maupun luar kota yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah pesanan batik

4. Bagaimana dampak dari program pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga di Gunting Gilangharjo Pandak?

TML : “Dampak dari kegiatan ini sangat positif, disini ibu-ibu dilatih untuk mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada suami. Mereka bisa membantu perekonomian keluarga. Ibu-ibu juga menjadi kreatif, tekun dan bisa mengembangkan kemampuannya dari yang dulu hanya dirumah mengurus anak dan keluarga”.

WGN : “sebelum ikut membatik saya hanya memasak, mencuci dan kadang-kadang bersendau gurau sama tetangga. Tetapi setelah ikut di kelompok ini aktivitas saya menjadi positif dan dapat menambah penghasilan keluarga. Pokoknya saya senang bekerja di kelompok batik tulis Lanthingsoalnya saya juga sebenarnya memiliki bakat dari orang tua saya”.

TYM : “ Saya sudah bergabung tempat pak Tumilan sejak tahun 2010. Dan sejak bergabung, untuk bersendaugurau saja saya sudah jarang, soalnya selain bekerja dari pagi, saya juga kadang-kadang membawa pekerjaan ke rumah sehingga mendapat uang lemburan. Yang jelas dari membatik ini dapat membantu saya untuk meringankan beban ekonomi suami terutama untuk membayar biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari”.

Kesimpulan : pelaksanaan program pemberdayaan pada ibu rumah tangga ini mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Selain itu adanya

kelompok batik tulis di Gunting Gilangharjo telah menciptakan kemandirian bagi ibu-ibu rumah tangga untuk tidak selalu menggantungkan ekonomi kepada kepala keluarga. Mayoritas suami mereka yang bekerja sebagai petani dan buruh harian dengan pendapatan yang tidak banyak, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga sepenuhnya apalagi menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi. Adanya program pemberdayaan membatik tersebut setidaknya dapat menambah ekonomi keluarga dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mampu menyekolahkan anak-anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Lampiran 7. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian

No	Nama	Inisial	Usia	Alamat	Pendidikan Terakhir
1	Sariyem	Sry	35 tahun	Ngajaran Sidomulyo	SD
2	Sumarsih	Smr	38 tahun	Jalakan Triharjo	SMP
3	Waginem	Wgn	47 tahun	Gunting Gilangharjo	Paket B
4	Sarinah	Srn	30 tahun	Jalakan Triharjo	SD
5	Tuyem	Tym	41 tahun	Gunting Gilangharjo	Paket B
6	Triasih	Trs	30 tahun	Gunting Gilangharjo	SMK
7	Rubiyati	Rby	43 tahun	Ngajaran Sidomulyo	SMP
8	Sriyanti	Sry	35 tahun	Kadekrowo Gilangharjo	SMP
9	Endang L	El	37 tahun	Gunting Gilangharjo	SMP
10	Nunik	Nnk	31 tahun	Kadekrowo Gilangharjo	SMK
11	Wanti	Wnt	42 tahun	Jalakan Triharjo	SMP
12	Ngatilah	Ntl	48 tahun	Gunting Gilangharjo	SD
13	Tumilan	Tml	40 tahun	Gunting Gilangharjo	Sarjana

Lampiran 8. Dokumentasi

Foto Hasil Penelitian



Ibu-Ibu Rumah Tangga yang bekerja sebagai Pembatik di Batik Tulis Lanthing



Ibu-Ibu Rumah Tangga yang bekerja sebagai Pembatik di Batik Tulis Lanthing



Hasil Karya Batik Tulis Lanthing



Hasil Karya Batik Tulis Lanthing



Hasil Karya Batik Tulis Lanthing



Hasil Karya Batik Tulis Lanthing



Peralatan Membatik



Peralatan Membatik